بَابُ الصَّوْمِ

BAB PUASA

وَهُوَ لُغَةً الْإِمْسَاكُ وَشَرْعًا إِمْسَاكٌ عَنْ مُفْطِرٍ بِشُرُوْطِهِ الْآتِيَةِ وَفُرِضَ فِي شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَهُوَ مِنْ خَصائِصِنَا ومِنَ الْمَعْلُوْمِ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُوْرَةِ (يَجِبُ صَوْمُ) شَهْرِ (رَمَضَانَ) إِجْمَاعًا بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا أَوْ رُؤْيَةِ عَدْلٍ وَاحِدٍ وَلَوْ مَسْتُوْرًا هِلاَلَهُ بَعْدَ الْغُرُوْبِ إِذَا شَهِدَ بِهَا عِنْدِ الْقَاضِي وَلَوْ مَعَ إِطْبَاقِ غَيْمٍ بِلَفْظِ أَشْهَدُ أَنِّي رَأَيْتُ الْهِلاَلَ أَوْ أَنَّهُ هَلَّ وَلَا يَكْفِي قَوْلُهُ أَشْهَدُ أَنَّ غَدًا مِنْ رَمَضَانَ وَلَا يُقْبَلُ عَلَى شَهَادَتِهِ إِلّاَ بِشَهَادَةِ عَدْلَيْنِ

Menurut bahasa kata ini mempunyai arti “menahan”. Sedangkan menurut Syara’ adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dengan syarat-syarat seperti akan diterangkan. Ibadah puasa turun perintah kefardluannya pada bulan Sya’ban tahun 2 Hijriyah. Puasa itu sendiri adalah termasuk diantara kekhususan ummat Islam, dan merupakan suatu ibadah yang telah maklum dalam agama secara pasti. Wajib mengerjakan puasa sebulan Ramadhan - sesuai kesepakatan ulama -, dengan telah sempurnannya tgl. 30

Sya'ban [1] atau dengan adanya seorang adil [2] - sekalipun tertutup sifat adilnya[3] - yang melihat hilal (bulan sabit tanggal 1) setelah matahari terbenam, sekalipun dengan tertutup awan dilangit, bila ia mempersaksikannya dihadapan Qadli.[4] Persaksian tersebut memakai lafadz "saya bersaksi bahwa sungguh saya telah melihat hilal"[5] atau "saya bersaksi bahwa sungguh hilal telah tampak". Belum cukup dengan "saya bersaksi sesungguhnya besok adalah bulan Ramadhan". Persaksian tersebut tidak diterima kecuali disaksikan persaksiannya oleh dua orang adil lainnya.

وَبِثُبُوْتِ رُؤْيَةِ هِلاَلِ رَمَضَانَ عِنْدَ الْقَاضِي بِشَهَادَةِ عَدْلٍ بَيْنَ يَدَيْهِ كَمَا مَرَّ وَمَعَ قَوْلِهِ ثَبَتَ عِنْدِي يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى جِمِيْعِ أَهْلِ الْبَلَدِ الْمَرْئِيِّ فِيْهِ وَكَالثُّبُوْتِ عِنْدَ الْقَاضِي الْخَبَرُ الْمُتَوَاتِرُ بِرُؤْيَتِهِ وَلَوْ مِنْ كُفَّارٍ لِإِفَادَتِهِ الْعِلْمَ الضَّرُوْرِيَّ وَظَنَّ

---

[1] Wajib menyempurnakan sya'ban kedalam tanggal 30 jika tidak melihat hilal.Ianah Thalibin juz 2 Hal.243 Darl fikr

[2] Maksud dari adil dalam puasa adalah adil syahadah bukan adil riwayah maka cukup satu orang adil, wanita dan orang fasiq namun tidak disyaratkan harus adil secara batinnya juga bahkan cukup dengan adil yang tertutupi. Ianah Thalibin juz 2 Hal.243 Darl fikr

[3] Yakni seseorang yang lahirnya terlihat taqwa namun sebenarnya tidak adil. Ianah Thalibin juz 2 Hal.243 Darl fikr

[4] Syarat ini berlaku bagi masuknya bulan Ramadlan untuk kalangan umum, sedang untuk diri sendiri maka tidak perlu ada penyaratan tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal.243 Darl fikr

[5] Berbeda dengan pendapat dari ibnu Abie Dam yang mengatakan tidak cukup sebab ia menyaksikan pekerjaannya sendiri dan itu tidak sah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.244 Darl fikr

دُخُوْلُهُ بِالْأَمَارَةِ الظَّاهِرَةِ الَّتِي لَا تُتَخَلَّفُ عَادَةً كَرُؤْيَةِ الْقَنَادِيْلِ الْمُعَلَّقَةِ بِالْمَنَائِرِ وَيَلْزَمُ الْفَاسِقُ وَالْعَبْدُ وَالْأُنْثَى الْعَمَلُ بِرُؤْيَةِ نَفْسِهِ وَكَذَا مِنِ اعْتُقِدَ صِدْقُ نَحْوِ فَاسِقٍ وَمُرَاهِقٍ فِي أَخْبَارِهِ بِرُؤْيَةِ نَفْسِهِ أَوْ ثُبُوْتِهَا فِي بَلَدٍ مُتَّحِدِ مَطْلَعِهِ سَوَاءٌ أَوَّلَ رَمَضَانَ وَآخِرَهُ عَلَى الْأَصَحِّ

Dan (wajib puasa) dengan adanya persaksian bahwa melihat hilal Ramadhan oleh seorang adil dihadapan Qadli lalu sang Qadli mengatakan “hilal telah tetap bagiku” maka tibalah kewajiban berpuasa atas segenap penduduk daerah yang hilal tampak disana. Seperti halnya kekuatan hukum ketetapan Qadli atas persaksian dihadapannya, yaitu adanya berita mutawatir bahwa hilal telah tampak, sekalipun datangnya dari orang kafir sebab hal tersebut telah memberikan pengetahuan yang pasti dan juga adanya perkiraan bahwa telah masuk bulan Ramadhan berdasarkan tanda-tanda yang jelas yang biasanya tidak keliru, misalnya dengan melihat lampu-lampu yang digantung diatas menara. Orang fasiq, budak dan orang wanita yang melihat sendiri adanya hilal Ramadhan, wajib mengerjakan puasa.[6] Demikian pula wajib

---

[6] Seolah-olah mushonif mengatakan bahwa disyaratkannya harus adil adalah bagi haknya seorang yang tidak melihat hilal sendiri maka bagi seorang yang melihat hilal sendiri walaupun fasiq maka wajib baginya

berpuasa bagi orang yang meyakini benarnya pemberitaan dari orang fasiq dan murahiq (menjelang baligh) bahwa telah melihat hilal dengan mata kepala sendiri, atau bahwa hilal telah tampak dari daerah lain yang sama *mathla'nya* (sama tempat keluarnya matahari dan rembulan). Baik masuknya hilal awal Ramadhan ataupun akhir Ramadhan, demikian menurut pendapat yang lebih sahih.

وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ لَهُ بَلْ عَلَيْه اعْتِمَادُ الْعَلاَمَاتِ بِدُخُوْلِ شَوَّالٍ إِذَا حَصَلَ لَهُ اِعْتِقَادٌ جَازِمٌ بِصِدْقِهَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخَانَا اِبْنُ زِيَادٍ وَحَجَرٍ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ وَإِذَا صَامُوا وَلَوْ بِرُؤْيَةِ عَدْلٍ أَفْطَرُوا بَعْدَ ثَلَاثِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَرُوا الْهِلاَلَ وَلَمْ يَكُنْ غَيْمٌ ، لِكَمَالِ الْعِدَّةِ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ وَلَوْ صَامَ بِقَوْلِ مَنْ يَثِقُ ثُمَّ لَمْ يُرَ الْهِلاَلُ بَعْدَ ثَلَاثِيْنَ مَعَ الصَّحْوِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْفَطْرُ وَلَوْ رَجَعَ الشَّاهِدُ بَعْدَ شُرُوْعِهِمْ فِي الصَّوْمِ لَمْ يَجُزْ لَهُمُ الْفِطْرُ

Menurut pendapat yang *Mu'tamad,* bahwa baginya bahkan wajib baginya mempedomani tanda-tanda masuknya bulan Syawwal, jika memang menyakini benarnya tanda-tanda tersebut,[7] demikian menurut fatwa guru kita Ibnu

untuk puasa dan bagi siapapun yang mempercayainya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.244 Darl fikr

[7] Sebab pertimbangan dalam masuknya bulan ramadlan adalah keyakinan yang mantap atau tidaknya . Ianah Thalibin juz 2 Hal.245 Darl fikr

Ziyad dan Ibnu Hajar sebagaimana pula pendapat segolongan ulama' *Muhaqqiqin.* Apabila orang-orang telah melakukan puasa sekalipun berdasarkan ru'yah seorang lelaki adil, maka mulai habis puasanya setelah 30 hari berpuasa, sekalipun mereka tidak melihat hilal tanggal 1 Syawwal serta tiada awan dilangit, karena telah sempurna hitungan satu bulan berdasarkan hujjah syari'iyyah. Apabila seseorang berpuasa Ramadhan berdasarkan ucapan orang kepercayaan, kemudian setelah 30 hari ternyata tidak terlihat hilal sedang cuaca bersih, maka tidak boleh mulai berbuka dari puasa.[8] Apabila saksi ru'yah mencabut persaksiannya setelah orang mulai berpuasa, maka tidak diperbolehkan membatalkan puasanya.[9]

وَإِذَا ثَبَتَ رُؤْيَتُهُ بِبَلَدٍ لَزِمَ حُكْمُهُ الْبَلَدَ الْقَرِيْبَ دُونَ الْبَعِيْدِ وَيُثْبِتُ الْبُعْدُ بِاخْتِلاَفِ الْمَطَالِعِ عَلَى الْأَصَحِّ وَالْمُرَادُ بِاخْتِلاَفِهَا أَنْ يَتَبَاعَدَ الْمَحَلَّانِ بِحَيْثُ لَوْ رُؤِيَ فِي أَحَدِهِمَا لَمْ يُرَ فِي الآخَرِ غَالِبًا قَالَهُ فِي الْأَنْوَارِ وَقَالَ التَّاجُ التَّبْرِيْزِي وَأَقَرُّهُ غَيْرُهُ لَا يُمْكِنُ اِخْتِلاَفُهَا فِي أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ فَرْسَخًا

---

8 Ini adalah pendapat dari imam ibnu Hajar sedang menurut imam Ramli hukumnya diperbolehkan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.245 Darl fikr

9 Sebab dengan memulai maka hal tersebut menempati hukum dengan syahadah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.246 Darl fikr

وَنَبَّهَ السُّبْكِيُّ وَتَبَعَهُ غَيْرُهُ عَلَى أَنَّهُ يَلْزَمُ مِنَ الرُّؤْيَةِ فِي الْبَلَدِ الْغَرْبِي مِنْ غَيْرَ عَكْسٍ إِذِ اللَّيْلُ يَدْخُلُ فِي الْبِلاَدِ الشَّرْقِيَّةِ قَبْلُ وَقَضِيَّةُ كَلاَمِهِمْ أَنَّه مَتَى رُؤِيَ فِي شَرْقِيٍّ لَزِمَ كُلُّ غَرْبِيٍّ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ الرُّؤْيَةِ وَإِنِ اخْتَلَفَتِ الْمَطَالِعُ.

Apabila ru'yah telah terjadi pada suatu daerah, maka akibat hukumnya berlaku pula untuk daerah lain yang berdekatan, bukan yang berjauhan. Anggapan jauh ditetapkan berdasarkan adanya perbedaan mathali'[10], demikian menurut pendapat yang *asah*. Yang dimaksud perbedaan mathali' ialah adanya dua daerah itu berjauhan, yang sekira hilal dapat dilihat dari daerah yang tunggal, tetapi biasanya dari daerah yang satunya lagi tidak dapat, demikian dikatakan dalam Al-Anwar. Dalam hal ini At-Tajut Tabriziy berkata yang diakui oleh Ulama lain, bahwa tidak mungkin terjadi perbedaan mathali' dalam jarak yang kurang dari 24 farsakh.[11]As-Subkiy memperingatkan dan diikuti oleh Ulama lain, bahwa sesungguhnya dengan adanya ru'yah didaerah timur berarti pula ru'yah telah terjadi didaerah barat, bukan

[10] Matahli' adalah tempat munculnya matahari dan bintang-bintang. Ianah Thalibin juz 2 Hal.246 Darl fikr
[11] Sekitar perjalanan tiga hari. Ianah Thalibin juz 2 Hal.247 Darl fikr

sebaliknya. Sebab waktu malam datang di daerah timur sebelum ke daerah barat. Sesuai dengan pembicaraan para Ulama adalah bilamana ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah di sebelah baratnya terkena kewajiban melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan ru'yah tersebut, sekalipun berlainan mathali'nya.

وَإِنَّمَا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ (عَلَى) كُلِّ مُكَلَّفٍ أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (مُطِيْقٍ لَهُ) أَيْ لِلصَّوْمِ حِسًّا وَشَرْعًا فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَلَا عَلَى مَنْ لَا يُطِيْقُهُ لِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ وَيَلْزَمُهُ مُدٌّ لِكُلِّ يَوْمٍ وَلَا عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ لِأَنَّهُمَا لَا تُطِيْقَانِ شَرْعًا.

Berpuasa hanya diwajibankan[12] kepada setiap orang mukallaf yaitu orang yang baligh berakal sehat yang mampu melakukannya, baik mampu secara kasat mata maupun secara hukum. Maka puasa tidak wajib bagi anak kecil dan orang gila, juga orang yang tidak kuat berpuasa karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharap sembuh kembali[13] dan orang yang tak

---

[12] Menjelaskan tetang syarat berpuasa, sedang untuk syarat sahnya adalah : islam, suci dari haid dan nifas berakal disepanjang hari , waktu menerima untuk dijalankan puasa. Ianah Thalibin juz 2 Hal.248 Darl fikr

[13] Begitu pula tidak wajib berpuasa bagi seorang yang sakit yang bisa diharapkan kesembuhannya namun ia memiliki kewajiban untuk

kuat ini terkena kewajiban membayar fidyah 1 mud perhari puasa. Juga tidak wajib atas orang yang sedang mengalami haidh atau nifas, karena secara syara' dianggap sebagai tidak kuat berpuasa.

(وَفَرْضُهُ) أَيِ الصَّوْمِ (نِيَّةٌ) بِالْقَلْبِ وَلَا يُشْتَرَطُ التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يُنْدَبُ وَلَا يُجْزِىءُ عَنْهَا التَّسَحُّرُ وَإِنْ قُصِدَ بِهِ التَّقَوِّي عَلَى الصَّوْمِ وَلَا الْاِمْتِنَاعُ مِنْ تَنَاوُلِ مُفْطِرٍ خَوْفَ الْفَجْرِ مَا لَمْ يَخْطُرْ ببالِهِ الصَّوْمُ بِالصِّفَاتِ الَّتِي يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهُ فِي النِّيَّةِ (لِكُلِّ يَوْمٍ) فَلَوْ نَوَى أَوَّلَ لَيْلَةِ رَمَضَانَ صَوْمَ جِمِيْعِهِ لَمْ يَكْفِ لِغَيْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ قَالَ شَيْخُنَا لَكِنْ يَنْبَغِي ذَلِكَ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَ النِّيَّةَ فِيْهِ عِنْدَ مَالِكٍ كَمَا تُسَنُّ لَهُ أَوَّلَ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَهَا فِيْهِ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُهُ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَوَاضِحٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إِنْ قَلَّدَ وَإِلَّا كَانَ مُتَلَبِّساً بِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ فِي اعْتِقادِهِ

Fardlu puasa adalah niat di dalam hati, mengucapkannya tidak menjadi syarat tapi sunah dilakukan.[14] Makan sahur belum cukup dianggap sebagai niat puasa, sekalipun dimaksudkan guna menghimpun kekuatan berpuasa, demikian pula perbuatan menahan diri dari mengambil sesuatu

---

mengqadla' puasa tersebut bila telah ada waktu. Ianah Thalibin juz 2 Hal.248 Darl fikr

[14] Agar lisan dapat menolong hati melafadkan niat. Ianah Thalibin juz 2 Hal.249 Darl fikr

yang bisa membatalkan puasa karena khawatir jangan-jangan telah datang fajar, selama tidak tergores didalam hatinya melakukan puasa dengan sifat-sifatnya wajib yang harus dinyatakan dalam niat berpuasa. Niat puasa itu dilakukan setiap hari puasa.[15] Apabila pada malam pertama orang berniat puasa seluruh bulan Ramadhan, maka belum mencukupi untuk selain hari pertama. Guru kita berkata : tapi hal itu sebaiknya saja dilakukan, agar pada hari dimana ia lupa niat dimalamnya, tetaplah berhasil puasanya, menurut imam Malik. Sebagaimana disunahkan niat di pagi hari bagi orang yang terlupakan niat dimalamnya agar tetap berhasil puasanya, menurut Abu Hanifah. Dan jelas, keberhasilan puasa disini adalah bagi orang yang taqlid (mengikuti pendapat kepada Malik, abu Hanifah). Kalau tidak, maka berarti ia melakukan ibadah yang rusak menurut keyakinannya sendiri.[16]

(وَشُرِطَ لِفَرْضِهِ) أَيِ الصَّوْمِ وَلَوْ نَذْرًا أَوْ كَفَارَةً أَوْ صَوْمَ اسْتِسْقَاءٍ أَمَرَ بِهِ الْإِمَامُ (تَبْيِيْتُ) أَيْ إِيْقَاعُ النِّيَّةِ لَيْلًا أَيْ فِيْمَا بَيْنَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ وَطُلُوْعِ

[15] Sebab setiap hari puasa merupakan ibadah tersendiri sebab adanya pembatas hal yang membatalkan puasa dari dua puasa seperti dua sholat yang dibatasi dengan salam. Ianah Thalibin juz 2 Hal.249 Darl fikr

[16] Dan hukumnya adalah haram. Ianah Thalibin juz 2 Hal.250 Darl fikr

الْفَجْرِ وَلَوْ فِي صَوْمِ الْمُمَيِّزِ قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكٍّ هَلْ وَقَعَتْ نِيَّتُهُ قَبْلَ الْفَجْرِ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ تَصِحَّ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ وُقُوْعِهَا لَيْلًا إِذِ الْأَصْلُ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيْرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ بِخِلاَفِ مَا لَوْ نَوَى ثُمَّ شَكَّ هَلْ طَلَعَ الْفَجْرُ أَوْ لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ طُلُوْعِهِ لِلْأَصْلِ الْمَذْكُوْرِ أَيْضاً اِنْتَهَى وَلَا يُبْطِلُهَا نَحْوُ أَكْلٍ وَجِمَاعٍ بَعْدَهَا وَقَبْلَ الْفَجْرِ نَعَمْ لَوْ قَطَعَهَا قَبْلَهُ اِحْتَاجَ لِتَجْدِيْدِهَا قَطْعًا.

Untuk puasa fardlu sekalipun puasa nadzar atau kafarah atau istisqa’ yang diperintahkan oleh Imam disyaratkan Menginapkan niat , yaitu meletakkan niat di malam hari antara matahari terbenam hingga terbit fajar,[17] sekalipun itu adalah puasa anak mumayyiz. Guru kita berkata : Kalau seseorang merasa ragu apakah niatnya terletak sebelum fajar terbit atau sesudahnya, maka tidak sah, sebab hukum asalnya tidak terjadinya niat dimalam hari, karena hukum asal segala hal adalah dengan diperkirakan pada masa terdekat. Lain halnya apabila orang niat puasa, lalu merasa ragu-ragu apakah fajar telah terbit atau belum, karena dasar asalnya fajar itu belum terbit, sebab hukum asal seperti diatas - habis -. Semacam makan dan persetubuhan yang

---

[17] Ini adalah pendapat yang Mu’tamad sedangkan pendapat pembandingnya adalah tidak cukup namun harus berniat dimulai dari separuh malam yang akhir sebab hal tersebut lebih dekat dengan penamaan ibadah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.250 Darl fikr

dilakukan setelah berniat tetapi belum terbit fajar adalah tidak membatalkan niat. Memang benar tidak membatalkan namun jika memutus niat puasa sebelum terbit fajar, maka pasti perlu diperbaiki kembali.[18]

(وَتَعْيِيْنٌ) لِمَنْوِيٍّ فِي الْفَرْضِ كَرَمَضَانَ أَوْ نَذْرٍ أَوْ كَفَّارَةٍ بِأَنْ يَنْوِيَ كُلَّ لَيْلَةٍ أَنَّهُ صَائِمٌ غَدًا عَنْ رَمَضَانَ أَوِ النَّذْرِ أَوِ الْكَفَّارَةِ وَإِنْ لَمْ يُعَيِّنْ سَبَبَهَا فَلَوْ نَوَى الصَّوْمَ عَنْ فَرْضِهِ أَوْ فَرْضٍ وَقْتِهِ لَمْ يَكْفِ نَعَمْ مَنْ عَلَيْهِ قَضَاءُ رَمَضَانَيْنِ أَوْ نَذْرٌ أَوْ كَفَّارٌ مِنْ جِهَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ لَمْ يُشْتَرَطِ التَّعْيِيْنُ لِاتِّحَادِ الجِنْسِ.

Dalam niat disyaratkan pula ta’yin (menentukan) puasa fardlu mana yang diniatkan, miasalnya Ramadhan atau nadzar atau kaffarah dengan cara setiap malam berniat bahwa besok akan melakukan puasa Ramadhan atau nadzar atau kaffarah sekalipun tidak menentukan sebab kewajiban kaffarahnya. Maka belumlah mencukupi puasa saja atau kefardluan waktu dimana puasa dikerjakan. Memang, bagi orang yang melakukan kewajiban qadla’ puasa ramadhan dua kali, nadzar atau kaffarah dari

---

[18] Begitu pula dengan murtad dimalam dan siang hari, tidak niat memutus puasa disiang hari maka hukumnya tidak masalah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.251 Darl fikr

berbagai sebab, maka tidak disyaratkan ta'yin, karena kewajiban-kewajiban disini tunggal jenis.

وَاحْتَرَزَ بِاشْتِرَاطِ التَّبْيِيْتِ فِي الْفَرْضِ عَنِ النَّفْلِ ، فَتَصِحُّ فِيْهِ وَلَوْ مُؤَقَّتاً النِّيَةُ قَبْلَ الزَّوَالِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ وَبِالتَّعْيِيْنِ فِيْهِ النَّفَلُ أَيْضاً فَيَصِحُّ وَلَوْ مُؤَقَّتاً بِنِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ كَمَا اعْتَمَدَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ نَعَمْ بَحَثَ فِي الْمَجْمُوْعِ اِشْتِرَاطُ التَّعْيِيْنِ فِي الرَّوَاتِبِ كَعَرَفَةَ وَمَا مَعَهَا فَلَا يَحْصُلُ غَيْرُهَا مَعَهَا وَإِنْ نَوَى بَلْ مُقْتَضَى الْقِيَاسِ كَمَا قَالَ الْإِسْنَوِيُّ أَنَّ نِيَّتَهُمَا مُبْطِلَةٌ كَمَا لَوْ نَوَى الظُّهْرَ وَسُنَّتَهُ أَوْ سُنَّةَ الظُّهْرِ وَسُنَّةَ الْعَصْرِ

Dikecualikan dari menginapkan yang disyaratkan pada puasa fardlu adalah puasa sunah. Maka puasa sunah sekalipun yang ditentukan waktunya, tetap sah niatnya dilakukan sebelum matahari zawal[19] berdasarkan pada hadits sahih. Dan dikeculaikan dengan ta'yin yang disyaratkan pada puasa fardlu adalah puasa sunah juga. Maka puasa sunah sekalipun yang ditentukan waktunya, tetap sah niatnya dilakukan tanpa ta'yin, sebagaimana hukum yang dipedomani oleh tidak hanya seorang Ulama. Mamang benar boleh berniat

[19] Satu pendapat lagi dari imam syafi'ie dalam qaul jadidnya bahwa niat puasa sunah sah sebelum terbenamnya matahari. Ianah Thalibin juz 2 Hal.250 Darl fikr

mutlak namun imam An-Nawawiy membahas dalam Al-Majmu’ mengenai disyaratkannya ta’yin dalam niat puasa sunah Rawatib, seperti puasa Arafah dan yang bergandengan dengannya. Maka puasa selain Rawatib tidak bisa berhasil bersama Rawatib, sekalipun telah diniatkan. Bahkan yang sesuai dengan qiyas sebagaimana dikatakan oleh Al-Asnawiy adalah bahwa niat sekaligus dua puasa (Rawatib dan lainnya) adalah batal. Sebagaimana orang yang niat sekaligus shalat Dhuhur dan sunah Dhuhur atau niat sunah Dhuhur sekaligus sunah Ashar.[20]

أَقَلُّ النِّيَّةِ الْمُجْزِئَةِ نَوَيْتُ صَوْمَ رَمَضَانَ وَلَوْ بِدُوْنِ الْفَرْضِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ تَبْعًا لِلْأَكْثَرِيْنَ لِأَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ مِنَ الْبَالِغِ لَا يَقَعُ إِلَّا فَرْضًا وَمُقْتَضَى كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَالْمِنْهَاجِ وُجُوْبُهُ أَوْ بِلَا غَدٍ كَمَا قَالَ الشَّيْخَانِ لِأَنَّ لَفْظَ الْغَدِ اِشْتَهَرَ فِي كَلَامِهِمْ فِي تَفْسِيْرِ التَّعْيِيْنِ وَهُوَ فِي الْحَقِيْقَةِ لَيْسَ مِنْ حَدِّ التَّعْيِيْنِ فَلَا يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهُ بِخُصُوْصِهِ بَلْ يَكْفِي دُخُوْلُهُ فِي صَوْمِ الشَّهْرِ الْمَنْوِيِّ لِحُصُوْلِ التَّعْيِيْنِ حِيْنَئِذٍ لَكِنْ قَضِيَةُ كَلَامِ شَيْخِنَا كَالْمُزَجَدِ وُجُوْبُهُ

Niat yang telah mencukupi, paling tidak adalah “saya niat berpuasa Ramadhan”, sekalipun tanpa

---

[20] Yang mu’tamad adalah hasilnya puasa tersebut besertaan dengan puasa lain sebab puasa-puasa sunah tersebut seperti halnya tahiyyat masjid . Ianah Thalibin juz 2 Hal.252 Darl fikr

menyebutkan fardlu, menurut pendapat yang mu’tamad, sebagaimana dalam Al-Majmu’ disahihkan oleh An-Nawawiy sebab mengikuti kebanyakan Ulama, karena puasa Ramadhan orang baligh itu mesti fardlu.[21] Sedang yang sesuai dengan pembicaraan Ar-Raudlah dan Al-Minhaj hukumnya wajib dilakukan. Niat telah mencukupi sekalipun tanpa menyebut besok hari, sebagaimana disebutkan oleh dua guru kita (Nawawi dan Rafi’ie), karena lafadz besok hari itu dalam pembicaraan Ulama itafsiri dengan ta’yin. Pada hakikatnya, penyebutan besok hari itu bukanlah sebagai ta’yin, oleh karenanya hal itu tidak wajib dinyatakan secara khusus, bahkan cukup dengan masuknya seseorang kedalam bulan puasa yang diniatkan, karena dengan cara begitu berarti telah ada ta’yin. Tetapi yang sesuai dengan pembicaraan guru kita, sebagaimana pula Al-Muzajad adalah wajib menyebutkannya secara khusus.

(وَأَكْمَلُهَا) أَيِ النِّيَّةِ (نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانِ) بِالْجَرِّ لِإِضَافَتِهِ لِمَا بَعْدَهُ (هَذِهِ السَّنَّةِ لِلّهِ تَعَالَى) لِصِحَّةِ النِّيَّةِ حِيْنَئِذٍ اِتِّفَاقاً وَبَحَثَ

---

[21] Berbeda dengan sholat karena sholat jika diulang akan menjadi kesunahan maka sholat wajib untuk mneyebutkan kata fardlu untuk membedakan dengan sholat yang diulang. Ianah Thalibin juz 2 Hal.253 Darl fikr

الْأَذْرَعِيُّ أَنَّهُ لَوْ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ الْأَدَاءِ كَقَضَاءِ رَمَضَانَ قَبْلَهُ لَزِمَهُ التَّعَرُّضُ لِلْأَدَاءِ أَوْ تَعْيِيْنُ السَّنَةِ

Niat yang paling sempurna adalah “saya niat berpuasa besok hari sebagai memenuhi kefardluan bulan Ramadhan tahun ini karena Allah”, karena dengan ini disepakati sahnya. Kata "رمضان" dibaca jer dengan alamat kasroh karena disandarkan kepada kata berikutnya. Al-Adzra’iy membahas bahwa jika seseorang masih berkewajiban puasa seperti puasa *ada*’, misalnya qadla bulan Ramadhan tahun kemarin, maka wajib menyatakan ada’ atau menertentukan tahun.[22]

(وَيُفْطِرُ عَامِدٌ) لَا نَاسٍ لِلصَّوْمِ وَإِنْ كَثُرَ مِنْه نَحْوُ جِمَاعٍ وَأَكْلٍ (عَالِمٌ) لَا جَاهِلٌ بِأَنَّ مَا تَعَاطَاهُ مُفْطِرٌ لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ أَوْ نَشْئِهِ بِبَادِيَةٍ بَعِيْدَةٍ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذَلِكَ (مُخْتَارٌ) لَا مُكْرَهٌ لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ قَصْدٌ وَلَا فِكْرٌ وَلَا تَلَذُّذٌ (بِجِمَاعٍ) وَإِنْ لَمْ يَنْزِلْ (وَاسْتِمْنَاءٌ) وَلَوْ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ حَلِيْلَتِهِ أَوْ بِلَمْسٍ لِمَا يُنْقَضُ لَمْسُهُ بِلَا حَائِلٍ (لَا بِـــ) قُبْلَةٍ وَ (ضَمٍّ) لِامْرَأَةٍ (بِحَائِلٍ) أَيْ مَعَهُ وَإِنْ تَكَرَّرَ بِشَهْوَةٍ أَوْ كَانَ الْحَائِلُ رَقِيْقًا فَلَوْ ضَمَّ امْرَأَةً أَوْ قَبَّلَهَا بِلَا مُلَامَسَةِ بَدَنٍ بِحَائِلٍ بَيْنَهُمَا فَأَنْزَلَ لَمْ يُفْطِرْ لِانْتِفَاءِ الْمُبَاشَرَةِ كَالْاِحْتِلَامِ وَالْإِنْزَالِ بِنَظَرٍ وَفِكْرٍ وَلَوْ

---

[22] Agar dapat menentukan antara puasa *ada’* dan *qadla’.* Dan ini adalah pendapat *dlaif.* Ianah Thalibin juz 2 Hal.252 Darl fikr

لَمِسَ مَحْرَمًا أَوْ شَعْرَ امْرَأَةٍ فَأَنْزَلَ لَمْ يُفْطِرْ لِعَدَمِ النَّقْضِ بِهِ وَلَا يُفْطِرُ بِخُرُوْجِ مَذِيٍ خِلاَفًا لِلْمَالِكِيَّةِ

Batal puasa orang yang sengaja - bukan lupa bahwa sedang berpuasa sekalipun banyak melakukan semacam jima' atau makan[23] - yang mengetahui- bukan yang tidak tahu bahwa apa yang ia lakukan itu membatalkan puasa karena baru saja mengenal Islam atau hidup dibelantara yang jauh dari orang yang mengetahui hal itu - dan sekehendak hati- bukan dalam keadaan terpaksa yang tidak hasil dari pemaksaaan tersebut penyengajaan berfikir dan tidak mendatangkan kelezatan[24] - Sebab (1) melakukan persetubuhan, sekalipun tidak mengeluarkan mani. (2) melakukan onani sekalipun memakai tangan sendiri atau tangan isterinya, atau dengan persentuhan yang bisa membatalkan wudlu bila dilakukan tanpa penghalang. Puasa tidak batal sebab mencium atau merangkul wanita dengan penghalang,[25]

---

[23] Berbeda dengan puasa yang hukumnya batal makan yang banyak walaupun lupa sebab keadaan sholat memang berfungsi untuk mengingat bahwa dirinya dalam sholat. Ianah Thalibin juz 2 Hal.254 Darl fikr

[24] Kebatalan sholat dibatasi dengan 3 syarat : Sengaja, sekehendak hati dan mengetahui keharamannya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.254 Darl fikr

[25] Namun jika tidak bertujuan untuk mengeluarkan mani, jika berniat begitu maka puasanya batal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.256 Darl fikr

sekalipun berulang kali[26] dan dengan syahwat, atau penghalangnya tipis. Maka apabila seorang laki-laki merangkul atau mencium wanita dengan tanpa terjadi persentuhan sesama badan karena ada penghalangnya diantara mereka berdua, kemudian mengeluarkan mani, maka puasanya tidak batal, sebab tidak terjadi persentuhan sesama kulit, sebagaimana ihtilam (keluar mani karena bermimpi) atau mengeluarkan mani yang disebabkan pandangan atau lamunan.[27] Apabila bersentuhan kulit dengan mahram sendiri atau rambut wanita bukan muhram kemudian mengeluarkan mani, maka puasanya tidak batal sebab perbuatan seperti tidak membatalkan wudlu. Keluar air madzi tidak membatalkan puasa, lain halnya menurut pendapat ulama-ulama madzhab Maliki.

(واسْتِقَاءَةٍ) أَيْ اِسْتِدْعَاءِ قَيْءٍ وَإِنْ لَمْ يَعُدْ مِنْهُ شَيْءٌ لِجَوْفِهِ بِأَنْ تَقَيَّأَ مُنَكَّسًا أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَهُوَ مُفْطِرٌ لِعَيْنِهِ أَمَّا إِذَا غَلَبَهُ وَلَمْ يَعُدْ مِنْه أَوْ مِنْ رِيْقِهِ الْمُتَنَجِّسِ بِهِ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِهِ بَعْدَ وُصُوْلِهِ لِحَدٍّ الظَّاهِرِ أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَلَا

---

[26] Namun hukumnya haram bila berulang kali walaupun puasa nya tidak batal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.256 Darl fikr

[27] Namun jika secara adatnya hal tersebut dapat mengeluaran mani maka hukumya batal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.256 Darl fikr

يُفْطِرُ بِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ بِذَلِكَ (لَا بِقَلْعِ نُخَامَةٍ) مِنَ الْبَاطِنِ أَوِ الدِّمَاغِ إِلَى الظَّاهِرِ فَلَا يُفْطِرُ بِهِ إِنْ لَقَطَهَا لِتَكَرُّرِ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ أَمَّا لَوِ ابْتَلَعَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى لَفْظِهَا بَعْدَ وُصُوْلِهَا لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَهُوَ مَخْرَجُ الْحاءِ الْمُهْمَلَةِ فَيُفْطِرُ قَطْعًا وَلَوْ دَخَلَتْ ذُبَابَةٌ جَوْفَهُ أَفْطَرَ بِإِخْرَاجِهَا مُطْلَقًا وَجَازَ لَهُ إِنْ ضَرَّهُ بَقَاؤُهَا مَعَ الْقَضَاءِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

---

(3) Muntah dengan sengaja sekalipun tiada sedikitpun muntah yang kembali masuk perutnya, misalnya sengaja membuat muntah dengan cara menungging. Kalau ada yang masuk kembali dan disengaja maka puasanya batal, karena kesengajaan muntah itu sendiri telah cukup membatalkannya. Adapun bila muntah itu terjadi tanpa disengaja serta tiada sebagian muntahnya atau ludah mutanajis karena tercampur muntah itu masuk kembali setelah sampai daerah luar, atau ada juga yang masuk kembali tapi tidak sengaja dimasukkan, maka tidaklah membatalkan puasa, karena itu semua berdasarkan hadits sahih. Puasa tidak batal karena lantaran sengaja mengeluarkan lendir dahak perut atau dahak otak, jika dikeluarkan, karena butuh berulangnya perbuatan itu.

[28]Adapun jika lendir itu telah sampai daerah luar kemudian ditelan kembali padahal kuasa mengeluarkannya, maka secara pasti adalah membatalkan puasanya. Batas daerah luar adalah mulai letak makhraj huruf ح .[29]Apabila ada nyamuk masuk kedalam perut, maka secara muthlak (bahaya atau tidak) dengan mengeluarkannya kembali[30] puasa menjadi batal. Ia diperbolehkan mengeluarkan kembali jika dengan tetapnya berada didalam perut membuat dirinya bahaya, dengan kewajiban mengqadla puasanya. Demikian menurut fatwa guru kita.

(وَ) يُفْطِرُ (بِدُخُوْلِ عَيْنٍ) وَإِنْ قَلَّتْ إِلَى مَا يُسَمَّى (جَوْفًا) أَيْ جَوْفَ مَنْ مَرَّ كَباطِنِ أُذُنٍ وَإِحْلِيْلٍ وَهُوَ مَخْرَجُ بَوْلٍ وَلَبَنٍ وَإِنْ لَمْ يُجَاوِزِ الْحَشَفَةَ أَوِ الحِلْمَةَ وَوُصُولُ أُصْبُعِ الْمُسْتَنْجِيَةِ إِلَى وَرَاءِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِهَا عِنْدَ جُلُوْسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا مُفْطِرٌ وَكَذَا وُصُوْلُ بَعْضِ الْأَنْمِلَةِ إِلَى الْمَسْرَبَةِ كَذَا أَطْلَقَهُ الْقَاضِي وَقَيَّدَهُ السُّبْكِي بِمَا إِذَا وَصَلَ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَى الْمَحَلِّ الْمُجَوَّفِ مِنْهَا بِخِلاَفِ أَوَّلِهَا الْمُنْطَبِقِ فَإِنَّهُ لَا يُسَمَّى جَوْفًا وَأُلْحِقَ بِهِ أَوَّلَ الْإِحْلِيْلِ الَّذِي يَظْهَرُ عِنْدَ تَحْرِيْكِهِ بَلْ أَوْلَى قَالَ وَلَدُهُ وَقَوْلُ الْقَاضِي الْاِحْتِيَاطُ أَنْ يَتَغَوَّطَ بِاللَّيْلِ مُرَادُهُ أَنَّ إِيْقَاعَهُ فِيْهِ خَيْرٌ مِنْه فِي النَّهَارِ لِئَلاَ يَصِلَ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِ

---

[28] Namun disunahkan mengqadla'inya agar terhindar dari perselisihan ulama yang menghukumi batal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.257 Darl fikr
[29] Menurut pendapat yang mu'tamad. Ianah Thalibin juz 2 Hal.257 Darl fikr
[30] Sebab itu sama saja dengan muntah yang membatalkan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.258 Darl fikr

مَسْرَبَتِهِ لَا أَنَّهُ يُؤْمَرُ بِتَأْخِيْرِهِ إِلَى اللَّيْلِ لِأَنَّ أَحَدًا لَا يُؤْمَرُ بِمُضَرَّةٍ فِي بَدَنِهِ

---

(4) Masuknya benda sekalipun hanya sedikit kedalam bagian yang disebut *jauf* (rongga dalam)[31] orang tersebut diatas (yang sengaja, tahu hukumnya dan tidak terpaksa), seperti misalnya kedalam rongga perut, hidung, rongga saluran air kemih atau saluran air susu sekalipun tanpa melewati penis atau puting susu. Sampainya jari wanita dikala istinja' hingga melewati bagian vagina yang tampak saat jongkok[32] adalah membatalkan puasanya, demikian pula sampainya ujung jari hingga mencapai masrabah/otot lingkar (jalan keluar tinja). Demikianlah Al-Qadli memuthlakkan hukumnya (baik bagian masrabah yang berongga atau tidak). As-Subkiy membatasi[33] hukum batal dengan sampainya kebagian masrabah yang berongga. Lain halnya pada bagian depannya yang mengatup, maka tidak bisa disebut jauf. Ia menyamakan hukum bagian depan masrabah

---

[31] Dikecualikan dengan *jauf* adalah bagian dalam dari daging yang robek maka tidak lah masalah masuk nya benda dari rongga tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal.258 Darl fikr

[32] Yakni bagian yang tidak wajib dibasuh saat istinja'. Ianah Thalibin juz 2 Hal.258 Darl fikr

[33] Dalam bujairami disebutkan bahwa batasan anggota yang membatalkan puasa saat kemasukan sesuatu adalah melewati anggota dalam yang tdak wajib untuk dibasuh saat istinja'. Ianah Thalibin juz 2 Hal.259 Darl fikr

dengan bagian depan saluran air susu dan saluran air kemih laki-laki yang tampak jika digerakkan puting susu atau penisnya, bahkan yang dua macam ini lebih utama (bukan dianggap jauf). Putera As-Subkiy berkata : ucapan Al-Qadli "untuk hati-hatinya hendaklah buang air besar dimalam hari" maksudnya yaitu melakukan di malam hari adalah lebih baik dari pada diwaktu siang, agar tiada sesuatupun yang masuk kedalam jauf masrabahnya, bukan berarti diperintahkan agar menundanya hingga malam hari, sebab seseorang itu tidak diperintah untuk melakukan sesuatu yang bahaya pada diri sendiri.

وَلَوْ خَرَجَتْ مَقْعَدَةُ مَبْسُوْرٍ لَمْ يُفْطِرْ بِعَوْدِهَا وَكَذَا إِنْ أَعَادَهَا بِأُصْبُعِهِ لِاضْطِرَارِهِ إِلَيْهِ وَمِنْهُ يُؤْخَذُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنَّه لَوِ اضْطَرَّ لِدُخُوْلِ الْأُصْبُعِ إِلَى الْبَاطِنِ لَمْ يُفْطِرْ وَإِلَّا أَفْطَرَ وُصُوْلُ الْأُصْبُعِ إِلَيْهِ وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْأَثَرُ كَوُصُوْلِ الطَّعْمِ بِالذَّوْقِ إِلَى حَلْقِهِ.

Apabila otot lingkar orang sakit bawasir keluar, maka puasa tidak menjadi batal dengan kembali masuknya otot tersebut. Demikian pula jika memasukkan kembali mamakai jarinya, karena hal itu dengan terpaksa harus dilakukan. Atas

dasar keterpaksan inilah hukumnya ditentukan sebagaimana perkataan guru kita : bilamana ia terpaksa memasukkan jari tangannya kebagian rongga dalam, maka puasanya tidak batal. Kalau tidak karena terpaksa, maka puasa menjadi batal lantaran jari sampai ke rongga dalam. Tidak termasuk "benda tampak" yaitu atsar (bekas)[34] seperti misalnya sampainya rasa makanan pada tenggorokan orang yang mencicipinya (menjilat untuk mencicipi).[35]

وَخَرَجَ بِمَنْ مَرَّ أَيِ الْعَامِدُ الْعَالِمُ الْمُخْتَارُ النَّاسِيُ لِلصَّوْمِ وَالْجَاهِلُ الْمَعْذُوْرُ بِتَحْرِيْمِ إِيْصَالِ شَيْءٍ إِلَى الْبَاطِنِ وَبِكَوْنِهِ مُفْطِرًا وَالْمُكْرَهُ فَلَا يُفْطِرُ كُلٌّ مِنْهُمْ بِدُخُوْلِ عَيْنٍ جَوْفَهُ وَإِنْ كَثُرَ أَكْلُهُ وَلَوْ ظَنَّ أَنَّ أَكْلَهُ نَاسِيًا مُفْطِرٌ فَأَكَلَ جَاهِلاً بِوُجُوْبِ الْإِمْسَاكِ أَفْطَرَ وَلَوْ تَعَمَّدَ فَتْحَ فَمِهِ فِي الْمَاءِ فَدَخَلَ جَوْفَهُ أَوْ وَضَعَهُ فِيْهِ فَسَبَقَهُ أَفْطَرَ أَوْ وَضَعَ فِي فِيْهِ شَيْئاً عَمْدًا وَابْتَلَعَهُ نَاسِيًا فَلَا وَلَا يُفْطِرُ بِوُصُوْلِ شَيْءٍ إِلَى بَاطِنِ قَصَبَةِ أَنْفٍ حَتَّى يُجَاوِزَ مُنْتَهَى الْخَيْشُوْمِ وَهُوَ أَقْصَى الْأَنْفِ.

Tidak termasuk orang yang telah disebutkan yakni "sengaja yang tahu hukumnya serta tidak terpaksa", yaitu orang yang lupa bila sedang

---

[34] Begitu pula masuknya bau, kecuali bau asap rokok maka hukumnya membatalkan seperti fatwa dari syekh ibnu ziyadie. Ianah Thalibin juz 2 Hal.260 Darl fikr

[35] Hukumnya tidak makruh apabila ada hajad seperti mencicipi makanan apakah rasanya telah pas atau belum. Tuhfatul muhtaj juz 3 Hal.420 Darl fikr

berpuasa, orang yang bisa dimaklumi ketidaktahuannya bahwa sampainya sesuatu kedalam rongga jauf itu terlarang dan bisa membatalkan puasa dan orang yang terpaksa. Maka puasa mereka tidak menjadi batal lantaran sampainya benda tampak ke dalam jauf, sekalipun berjumlah banyak dalam memakannya. Apabila ia menduga bahwa makan karena lupa itu bisa membatalkan puasa, lalu ia makan lagi karena tidak tahu kewajiban meneruskan puasanya, maka puasanya menjadi batal. Apabila sengaja membuka mulutnya di dalam air lalu ada air yang masuk ke dalam jaufnya, atau menaruh air kedalam mulutnya lalu mendahului masuk sampai jauf, maka puasanya batal. Atau bila sengaja meletakkan sesuatu di dalam mulutnya lalu menelannya karena lupa, maka puasanya tidak batal.[36] Puasa tidak batal sebab sampainya sesuatu ke batang hidung, kecuali setelah melewati pangkal hidung.

---

[36] Perbedaan antara mendahului masuk yang dihukumi tidak batal puasanya dan lupa yang tidak dihukumi batal puasanya adalah bahwa pekerjaan dalam keadaan lupa tidaklah dianggap maka ia tidak disebut ceroboh berbeda dengan mendahului masuk. Ianah Thalibin juz 2 Hal.261 Darl fikr

وَ (لَا) يُفْطِرُ (بِرِيْقٍ طَاهِرٍ صَرْفٍ) أَيْ خَالِصٍ اِبْتَلَعَهُ (مِنْ مَعْدَنِهِ) وَهُوَ جَمِيْعُ الْفَمِّ وَلَوْ بَعْدَ جَمْعِهِ عَلَى الأَصَحِّ وَإِنْ كَانَ بِنَحْوِ مُصْطَكَى أَمَّا لَوِ ابْتَلَعَ رِيْقًا اِجْتَمَعَ بِلَا فِعْلٍ فَلَا يَضُرُّ قَطْعًا وَخَرَجَ بِالطَّاهِرِ الْمُتَنَجِّسُ بِنَحْوِ دَمِ لَثَتِهِ فَيُفْطِرُ بِابْتِلَاعِهِ وَإِنْ صَفَا وَلَمْ يَبْقَ فِيهِ أَثَرٌ مُطْلَقًا لِأَنَّه لَمَّا حَرُمَ اِبْتِلَاعُهُ لِتَنجُّسِهِ صَارَ بِمَنْزِلَةِ عَيْنٍ أَجْنَبِيَّةٍ قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهُرُ الْعَفْوُ عَمَنْ اُبْتُلِيَ بِدَمِ لَثَتِهِ بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُهُ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَتَى اِبْتَلَعَهُ الْمُبْتَلِى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِهِ وَلَيْسَ لَهُ عِنْدَه بَدٌّ فَصَوْمُهُ صَحِيْحٌ

Puasa tidak batal sebab menelan ludah[37] yang masih suci murni, ditelan langsung dari sumbernya yaitu seluruh daerah mulut, sekalipun setelah terlebih dahulu dikumpulkan di dalam mulut, demikian menurut yang lebih sahih, dan sekalipun pengumpulannya dilakukan setelah dirangsang dengan mengunyah semacam kemenyan Musthaka. Jikalau menelan ludah yang terkumpul sendiri, maka secara pasti tidak membahayakan puasanya.

Tidak termasuk yang suci yaitu ludah mutanajis dengan semacam darah gusi, makanya kalau ditelan puasanya menjadi batal, sekalipun ludah

[37] Sebab sulitnya menghindari hal tersebut . Maksud dari ludah adalah ludahnya sendiri bukan milik orang lain, sedangkan hadist yang sahih bahwa nabi menyesap lidah dewi Aisah masih mungkin diludahkan kembali dan tidak ditelan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.261 Darl fikr

tampak jernih dan secara muthlak[38] tidak ada bekas campuran tersebut, karena dengan adanya larangan menelan mutanajis itu, maka berstatus sebagai benda tampak dari lain dirinya sendiri. Guru kita berkata : Jelaslah adanya kemakluman bagi orang yang mengalami penyakit pendaharahan gusi, sekira tidak mungkin dapat memisahkan antara ludah dengan darah. Sebagian Ulama berkata : Bila orang yang terkena penyakit tersebut menelannya serta tahu hal itu terjadi tapi tidak dapat menyingkirkannya, maka puasanya tetap sah.

وَبِالصَّرْفِ الْمُخْتَلِطُ بِطَاهِرٍ آخَرَ فَيُفْطِرُ مَنِ ابْتَلَعَ رِيْقًا مُتَغَيِّرًا بِحُمْرَةٍ نَحْوِ تَنْبُلٍ وَإِنْ تَعَسَّرَ إِزَالَتُهَا أَوْ بِصِبْغِ خَيْطٍ فَتَلَهُ بِفَمِّهِ وَبِمِنْ مَعْدَنِهِ مَا إِذَا خَرَجَ مِنَ الْفَمِّ لَا عَلَى لِسَانِهِ وَلَوْ إِلَى ظَاهِرِ الشَّفَةِ ثُمَّ رَدَّهُ بِلِسَانِهِ وَابْتَلَعَهُ أَوْ بَلَّ خَيْطًا أَوْ سِوَاكًا بَرِيْقِهِ أَوْ بِمَاءٍ فَرَدَّهُ إِلَى فَمِّهِ وَعَلَيْهِ رُطُوْبَةٌ تَنْفَصِلُ وَابْتَلَعَهَا فَيُفْطِرُ بِخِلَافِ مَا لَوْ لَمْ يَكُنْ عَلَى الْخَيْطِ مَا يَنْفَصِلُ لِقِلَّتِهِ أَوْ لِعَصْرِهِ أَوْ لِجَفَافِهِ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ كَأَثَرِ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ وَإِنْ أَمْكَنَ مَجُّهُ لَعُسْرِ التَّحَرُّزِ عَنْهُ فَلَا يُكَلَّفُ تَنْشِيْفُ الْفَمِّ عَنْهُ.

Tidak termasuk ludah yang murni yaitu yang telah tercampuri cairan suci lainnya. Maka

---

[38] Sedikit atau banyak. Ianah Thalibin juz 2 Hal.261 Darl fikr

puasa menjadi batal jikalau menelan ludah yang telah berubah sifatnya sebab tercampuri semacam warna merah kinang[39] sekalipun sulit menghilangkannya atau tercampuri warna benang yang ia pintal memakai mulutnya.Tidak termasuk ludah yang ditelan langsung dari tempat sumbernya, yaitu yang telah keluar dari daerah mulut bukan yang masih tetap berada pada lidahnya, sekalipun hanya ke daerah bibir luar lalu dijilat kembali dan ditelan. Atau bilamana ia membasahi benang atau siwak dengan ludah atau air lalu dimasukkan ke dalam mulutnya dan ada basah-basah yang terlepas dari benang atau siwak tersebut lalu ditelannya maka puasanya batal. Lain halnya jika tiada basah-basah yang terlepas dari padanya, karena hanya sedikit atau telah diperas atau benang itu kering, maka tidak membahayakan puasa.[40] Sebagaimana pula menelan air bekas berkumur yang ada didalam mulut, sekalipun memungkinkan mengeluarkannya, karena sulitnya menjaga agar jangan sampai tertelan,

---

[39] Sebab dengan berubahnya warna berarti menunjukan ada bentuk bendanya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.261 Darl fikr

[40] Sebab tiadanya benda yang masuk kedalam lubang tubuhnya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.263 Darl fikr

maka baginya tidak dibebani mengusap mulut dari air bekas berkumurnya.

(فَرْعٌ) لَوْ بَقِيَ طَعَامٌ بَيْنَ أَسْنَانِهِ فَجَرَى بِهِ رِيْقُهُ بِطَبْعِهِ لَا بِقَصْدِهِ لَمْ يُفْطِرْ إِنْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيْزِهِ وَمَجِّهِ وَإِنْ تَرَكَ التَّخَلُّلَ لَيْلًا مَعَ عِلْمِهِ بِبَقَائِهِ وَبِجَرَيَانِ رِيْقِهِ بِهِ نَهَارًا لِأَنَّهُ إِنَّمَا يُخَاطَبُ بِهِمَا إِنْ قَدَرَ عَلَيْهِمَا حَالَ الصَّوْمِ لَكِنْ يَتَأَكَّدُ التَّخَلُّلُ بَعْدَ التَّسَحُّرِ أَمَّا إِذَا لَمْ يَعْجُزْ أَوْ ابْتَلَعَهُ قَصْدًا فَإِنَّهُ مُفْطِرٌ جَزْمًا وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ يَجِبُ غَسْلُ الْفَمِّ مِمَّا أَكَلَ لَيْلاً وَإِلَّا أَفْطَرَ رَدَّهُ شَيْخُنَا.

(Cabangan Masalah) Apabila terdapat sisa makanan di sela-sela gusi lalu ikut tertelan bersama ludah sebagaimana biasanya ia menelan ludahnya bukan sengaja menelannya, jika tidak bisa memisahkan lalu mengeluarkannya maka puasanya tidak menjadi batal,[41] sekalipun tidak menyela-nyelai gigi di malam hari serta mengetahui masih terdapat sisa makanan yang di siang harinya akan ikut tertelan bersama ludah. Karena kewajiban memisahkan sisa makanan dan membuangnya itu adalah jika mampu melakukannya di siang hari. Namun sunah muakad melakukan cukil gigi dilakukan

[41] Ini adalah pengecualian dari membatalkannya setiap sesuatu benda yang masuk kedalam tubuh. Ianah Thalibin juz 2 Hal.263 Darl fikr

setelah makan sahur.[42] Adapun bila mampu mengeluarkannya atau bila sengaja menelannya, maka pasti dihukumi batal puasanya. Pendapat sebagian para Ulama bahwa “Wajib mencuci mulut dari apapun yang termakan di malam hari” adalah ditolak oleh guru kita.

(وَلَا يُفْطِرُ بِسَبْقِ مَاءٍ جَوْفَ مُغْتَسِلٍ عَنْ) نَحْوِ (جَنَابَةٍ) كَحَيْضٍ وَنِفَاسٍ إِذَا كَانَ الْاِغْتِسَالُ (بِلَا انْغِمَاسٍ) فِي الْمَاءِ فَلَوْ غَسَلَ أُذُنَيْهِ فِي الْجَنَابَةِ فَسَبَقَ الْمَاءُ مِنْ إِحْدَاهُمَا لِجَوْفِهِ لَمْ يُفْطِرْ وَإِنْ أَمْكَنَهُ إِمَالَةُ رَأْسِهِ أَوِ الْغَسْلُ قَبْلَ الْفَجْرِ كَمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى الدَّاخِلِ لِلْمُبَالَغَةِ فِي غُسْلِ الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لِوُجُوْبِهَا بِخِلَافِ مَا إِذَا اغْتَسَلَ مُنْغَمِساً فَسَبَقَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ الأُذُنِ أَوِ الْأَنْفِ فَإِنَّهُ يُفْطِرُ وَلَوْ فِي الْغُسْلِ الْوَاجِبِ لِكَرَاهَةِ الْاِنْغِمَاسِ كَسَبْقِ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ بِالْمُبَالَغَةِ إِلَى الْجَوْفِ مَعَ تَذَكُّرِهِ لِلصَّوْمِ وَعَلْمِهِ بِعَدَمِ مَشْرُوْعِيَّتِهَا بِخِلَافِهِ بِلَا مُبَالَغَةٍ وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَنْ نَحْوِ جَنَابَةٍ الْغُسْلُ الْمَسْنُوْنُ وَغُسْلَ التَّبَرُّدِ فَيُفْطِرُ بِسَبْقِ مَاءٍ فِيْهِ وَلَوْ بِلَا انْغِمَاسٍ.

Puasa tidak batal karena mendahuluinya air masuk ke dalam *jauf* orang mandi semacam junub, misalnya mandi haidh atau nifas, bila mandinya dilakukan tidak dengan cara menyelam ke dalam air. Maka bila dalam

---

[42] Agar terbebas dari perbedaan ulama yang mewajibkannya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.263 Darl fikr

melakukan mandi junub membasuh dua telinga lalu ada air yang mendahului masuk kedalam jauf salah satunya, maka puasanya tidak menjadi batal, sekalipun mungkin juga dengan memiringkan kepala atau mandi dilakukan sebelum terbit fajar. Sebagaimana pula jika air mendahului masuk ke rongga dalam orang yang terlalu dalam mencuci mulutnya yang terkena najis, karena hal itu wajib dilakukan. Lain halnya jika mandi dilakukan dengan menyelam lalu mendahului air masuk ke dalam rongga telinga atau hidung, maka puasanya batal sekalipun itu dalam mandi wajib, karena menyelam ini sendiri hukumnya makruh, sebagaimana air berkumur mendahului masuk ke dalam jauf lantaran terlalu dalam melakukannya, sedang ia teringat bahwa sedang tengah berpuasa dan mengetahui bahwa terlalu dalam berkumur tidak menjadi perintah syara'. Lain halnya jika tidak terlalu dalam berkumur. Tidak termasuk arti mandi semacam junub, yaitu mandi sunah dan mandi untuk penyegar badan maka mendahuluinya air masuk ke dalam jauf bisa membatalkan puasa, sekalipun tidak dilakukan sambil menyelam.[43]

---

[43] Kesimpulannya : Bahwa kaidah menurut para ulama tentang mendahuluinya sesuatu yang masuk kedalam jauf adalah jika muncul dari sesuatu yang diperintahkan maka puasa tidak batal dan bila dari sesuatu

(فُرُوْعٌ) يَجُوْزُ لِلصَّائِمِ الْإِفْطَارُ بِخَبَرِ عَدْلٍ بِالْغُرُوْبِ وَكَذَا بِسَمَاعِ أَذَانِهِ وَيَحْرُمُ لِلشَّاكِّ الْأَكْلُ آخِرَ النَّهَارِ حَتَّى يَجْتَهِدَ وَيَظُنَّ اِنْقِضَاءَهُ وَمَعَ ذَلِكَ الْأَحْوَطُ اَلصَّبْرُ لِلْيَقِيْنِ وَيَجُوْزُ الْأَكْلُ إِذَا ظَنَّ بَقَاءَ اللَّيْلِ بِاجْتِهَادٍ أَوْ إِخْبَارٍ وَكَذَا لَوْ شَكَّ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ اللَّيْلِ لَكِنْ يُكْرَهُ وَلَوْ أَخَبَرَهُ عَدْلٌ طُلُوْعَ الْفَجْرِ اِعْتَمَدَهُ وَكَذَا فَاسِقٌ ظَنَّ صِدْقَهُ.

(Beberapa Cabang) Boleh berbuka puasa berdasar berita dari orang lelaki adil bahwa matahari telah terbenam, demikian pula dengan mendengar adzan (maghrib)nya. Orang yang meragukan (siang telah berakhir) diharamkan makan di akhir waktu siang, sampai ia melakukan ijtihad dan menduga bahwa waktu siang telah habis. Dalam hubungan ijtihadnya ini, yang lebih berhati-hati adalah bersabar untuk memperoleh keyakinan. Boleh makan bila mempunyai perkiraan bahwa masih waktu malam berdasarkan ijtihadnya atau berita lelaki adil, demikian pula jika ia ragu masih ada,

yang tidak diperintahkan maka batal. Dari situ dapat diambil tiga kaidah : 1. Batal secara mutlak baik terlalu ataupun tidak seperti mendahuluinya air masuk kedalam jauf dalam kasus yang tidak diperintahkan seperti basuhan yang ke-empat dan menyelam kedalam air. 2. Membatalkan bila terlalu : ini tejadi dalam kasus yang diperintahkan seperti berkumur, 3. Tidak batal secara mutlak : ini terjadi dalam kasus mulutnya terkena najis . Ianah Thalibin juz 2 Hal.265 Darl fikr

karena hukum asalnya adalah bahwa waktu malam masih berjalan, tapi hukumnya makruh. Kalau telah diberitakan oleh lelaki adil bahwa telah terbit fajar hendaklah mempedomaninya . Demikian pula oleh orang fasiq yang ia duga kebenaran beritanya .[44]

وَلَوْ أَكَلَ بِاجْتِهَادٍ أَوَّلاً وَآخِراً فَبَانَ أَنَّهُ أَكَلَ نَهَارًا بَطَلَ صَوْمُهُ إِذْ لَا عُبْرَةَ بِالظَّنِّ الْبَيِّنِ خَطَؤُهُ فَإِنْ لَمْ يَبِنْ شَيْءٌ صَحَّ وَلَوْ طَلَعَ الْفَجْرُ وَفِي فَمِهِ طَعَامٌ فَلَفَظَهُ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ مِنْهُ شَيْءٌ لِجَوْفِهِ صَحَّ صَوْمُهُ وَكَذَا لَوْ كَانَ مُجَامِعاً عِنْدَ ابْتِدَاءِ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَنَزَعَ فِي الْحَالِ أَيْ عَقِبَ طُلُوْعِهِ فَلَا يُفْطِرُ وَإِنْ أَنْزَلَ لِأَنَّ النَّزْعَ تَرْكٌ لِلْجِمَاعِ فَإِنْ لَمْ يَنْزِعْ حَالًا لَمْ يَنْعَقِدِ الصَّوْمُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالكَفَارَةُ

Apabila berdasar hasil ijtihad sendiri di awal puasa dan akhirnya kemudian realitanya ia makan masih di siang hari, maka puasanya batal sebab perkiraan yang jelas kelirunya itu tidak bisa dianggap. Kalau ternyata tidak seperti itu, maka puasanya tetap sah.[45] Apabila fajar terbit sedang mulutnya masih berisi makanan kemudian mengeluarkannya sebelum ada yang

---

[44] Disamakan dengan masalah terlihatnya hilal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.266 Darl fikr

[45] Maksudnya jika tidak terlihat kekeliruannya dengan sekira sesuai dengan praduganya atau tidak terlihat kekeliruannya atau kebenarannya maka puasanya sah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.258 Darl fikr

masuk kedalam jaufnya, maka puasanya tetap sah. Demikian pula bila mulai fajar terbit ia masih dalam persetubuhan lalu dengan spontan ia melepasnya,[46] maka puasanya tidak batal sekalipun mengeluarkan mani, karena dengan dilepasnya itu berarti meninggalkan persetubuhan. Kalau tidak dilepas dengan spontan, maka puasanya tidak sah serta terkena kewajiban *qadla'* dan *kafarah*.

(وَيُبَاحُ فِطْرٌ) فِي صَوْمٍ وَاجِبٍ (بِمَرَضٍ مُضِرٍّ) ضَرَرًا يُبِيْحُ التَّيَمُّمَ كَأَنْ خَشِيَّ مِنَ الصَّوْمِ بَطِءُ بُرْءٍ (وَفِي سَفَرِ قَصْرٍ) دُوْنَ قَصِيرٍ وَسَفَرِ مَعْصِيَةٍ وَصَوْمُ الْمُسَافِرِ بِلَا ضَرَرٍ أَحَبُّ مِنَ الْفِطْرِ (وَلِخَوْفِ هَلَاكٍ) بِالصَّوْمِ مِنْ عَطَشٍ أَوْ جُوْعٍ وَإِنْ كَانَ صَحِيْحًا مُقِيْمًا وَأَفْتَى الْأَذْرَعِيُّ بِأَنَّهُ يَلْزَمُ الْحَصَّادِيْنَ أَيْ وَنَحْوِهِمْ تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ أَفْطَرَ وَإِلَّا فَلَا.

Boleh berbuka Puasa Wajib[47] Sebab terkena sakit yang berbahaya dalam ukuran diperbolehkan melakukan tayamum, sebagaimana khawatir sakitnya tidak kunjung

[46] Dengan tujuan meninggalkan persetubuhan bukan mendapatkan kenikmatan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.266 Darl fikr

[47] Ramadlan atau yang selainnya seperti puasa nadzar atau kafarah berbeda dengan puasa sunah maka diperbolehkan untuk membatalkan puasa secara mutlak. Ianah Thalibin juz 2 Hal.266 Darl fikr

sembuh jika melakukan puasa. Diperbolehkan berbuka dari puasa wajib di tengah perjalanan[48] sejauh jarak diperbolehkan qashar, bukan yang kurang dari jarak itu dan bukan pula dalam perjalanan maksiat. Puasanya musafir yang tidak membuat bahaya tubuhnya lebih baik dari pada berbuka.[49] Boleh juga berbuka sebab khawatir kerusakan jika berpuasa, baik dari haus atau laparnya, sekalipun dirinya sehat serta tinggal di rumah (tidak dalam perjalanan). Al-Adra'iy mengemukakan, bahwa para pemanen padi dan sebagainya[50] wajib untuk menginapkan niat berpuasa setiap malam. Kemudian bagi meraka yang mengalami rasa yang amat berat[51] maka boleh berbuka puasa. Kalau tidak, maka tidak boleh berbuka.

---

48 Kecuali bagi seseorang yang selalu dalam perjalanan maka tidak diperbolehkan untuk membatalkan puasa sebab hal tersebut dapat mengggurkan kewajiban puasa baginya secara keseluruhan . Ianah Thalibin juz 2 Hal.267 Darl fikr

49 Hal itu selama tidak menimbulkan bahaya bila berpuasa baik seketika atau untuk waktu yang akan datang. . Ianah Thalibin juz 2 Hal.266 Darl fikr

50 Yakni dari setiap pekerja berat dan pekerjaan tersebut memang dibutuhkan dengan sekira jika pekerjaan tersebut ditinggalkan disiang hari maka ia akan kehilangan keuntungan yang menjanjikan secara umumnya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.268 Darl fikr

51 Sekira kesulitan tersebut sampai diperbolehkan melakukan tayamum. Ianah Thalibin juz 2 Hal.268 Darl fikr

(وَيَجِبُ قَضَاءُ) مَا فَاتَ وَلَوْ بِعُذْرٍ مِنَ الصَّوْمِ الْوَاجِبِ كـَـ (رَمَضَانَ) وَنَذْرٍ وَكَفَّارَةٍ بِمَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ أَوْ تَرْكِ نِيَّةٍ أَوْ بِحَيْضٍ أَوْ نِفَاسٍ لَا بِجُنُوْنٍ وَسُكْرٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ وَفِي الْمَجْمُوْعِ أَنَّ قَضَاءَ يَوْمِ الشَّكِّ عَلَى الْفَوْرِ لِوُجُوْبِ إِمْسَاكِهِ وَنَظَرَ فِيْهِ جَمْعٌ بِأَنَّ تَارِكَ النِّيَةِ يَلْزَمُهُ الْإِمْسَاكُ مَعَ أَنَّ قَضَاءَهُ عَلَى التَّرَاخِي قَطْعًا.

Wajib mengqadla puasa wajib yang belum terpenuhi sekalipun karena udzur, misalnya puasa Ramadhan atau nadzar atau kafarah yang belum bisa terpenuhi lantaran sakit atau bepergian atau tertinggal niatnya, haidh atau karena nifas. Tidak wajib mengqadha sebab gila atau mabuk yang bukan akibat kesalahannya. Tersebut dalam Al-Majmu' : Sesungguhnya mengqadla puasa *hari syak*[52] adalah wajib seketika, karena kewajiban menahan diri dari yang membatalkan puasa. Alasan imam Nawawi tersebut oleh segolongan Ulama dikomentari bahwa orang yang meninggalkan niat puasa wajib untuk menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa besertaan dengan hukum

[52] Maksudnya jika ternyata hari syak tersebut terbukti bulan Ramadlan setelah membatalkan puasa maka wajib untuk mengqadla seketika . Hari syak adalah tanggal 30 sya'ban walaupun tidak tidak ada yang memeperbincangkan masuknya bulan ramadlan dengan melihat hilal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.268 Darl fikr

mengqadla tidak harus dengan seketika secara pasti.

(وَ) يَجِبُ (إِمْسَاكٌ) عَنْ مُفْطِرٍ (فِيْهِ) أَيْ رَمَضَانَ فَقَطْ دُوْنَ نَحْوِ نَذْرٍ وَقَضَاءٍ (إِنْ أَفْطَرَ بِغَيْرِ عُذْرٍ) مِنْ مَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ (أَوْ بِغَلَطٍ) كَمَنْ أَكَلَ ظَانًا بَقَاءَ اللَّيْلِ أَوْ نَسِيَ تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ أَوْ أَفْطَرَ يَوْمَ الشَّكِّ وَبَانَ مِنْ رَمَضَانَ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ وَلَيْسَ الْمُمْسِكُ فِي صَوْمٍ شَرْعِيٍ لَكِنَّهُ يُثَابُ عَلَيْهِ فَيَأْثُمُ بِجِمَاعٍ وَلَا كَفَّارَةَ وَنُدِبَ إِمْسَاكٌ لِمَرِيْضٍ شَفِيَ وَمُسَافِرٍ قَدِمَ أَثْنَاءَ النَّهَارِ مُفْطِرًا وَحائِضٍ طَهُرَتْ أَثْنَاءَهُ

Wajib menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa bagi orang batal puasa Ramadhannya- bukan puasa semacam nadzar dan qadla[53]- bila dibatalkan tanpa ada udzur sakit atau bepergian. Atau batalnya sebab kekeliruan yang dilakukan, seperti orang yang makan karena mengira telah masuk waktu malam, orang yang lupa menginapkan niat atau orang yang berbuka di siang hari Syak dan ternyata hari itu sudah masuk Ramadhan. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa ini semua wajib dilakukan, karena demi

---

53 Maka hukumnya tidak wajib untuk menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sebab tiadanya kemulyaan waktu saat menjalankannya, oleh kerananya tidak wajib untuk membayar kafarah saat membatalkan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.269 Darl fikr

menghormati bulan suci Ramadhan. Orang yang telah melakukan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa belum terhitung memenuhi puasa secara syara', namun perbuatan itu mendapat pahala. Maka dari itu jika melakukan persetubuhan hukumnya dosa, namun tidak wajib kafarah.[54] Sunah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa bagi orang sakit yang sembuh di tengah hari, musafir yang telah tiba kembali di tengah hari dan orang haidh yang suci kembali di tengah hari.[55]

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَفْسَدَهُ) أَيْ صَوْمُ رَمَضَانَ (بِجِمَاعٍ) أَثِمَ بِهِ لِأَجْلِ الصَّوْمِ لَا بِاسْتِمْنَاءٍ وَأَكْل (كَفَّارَةٌ) مُتَكَرَّرَةٌ بِتَكَرُّرِ الْإِفْسَادِ وَإِنْ لَمْ يُكَفِّرْ عَنِ السَّابِقِ (مَعَهُ) أَيْ مَعَ قَضَاءِ ذَلِكَ الصَّوْمِ وَالْكَفَّارَةُ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَصَوْمُ شَهْرَيْنِ مَعَ التَّتَابُعِ إِنْ عَجزَ عَنْهُ فَإِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا أَوْ فَقِيْرًا إِنْ عَجزَ عَنِ الصَّوْمِ لِهَرَمٍ أَوْ مَرَضٍ بِنِيَّةِ كَفَّارَةٍ وَيُعْطَى لِكُلِّ وَاحِدٍ مُدٌّ مِنْ غَالِبِ الْقُوْتِ وَلَا يَجُوْزُ صَرْفُ الكَفَّارَةِ لَمِنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ

Orang yang merusakkan puasanya dengan bersetubuh yang mana ia berdosa dengan

---

[54] Sebab apa yang ia lakukan hakikatnya bukanlah puasa . Ianah Thalibin juz 2 Hal.269 Darl fikr

[55] Berbeda bila ketika ia sembuh sedang ia sedang berpuasa maka wajib untuk menyempurnakannya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.269 Darl fikr

persetubuhannya[56] karena tujuan puasa tersebut[57] maka wajib mengqadla puasanya dan membayar kafarah dalam kelipatan berapa kali ia merusakkan puasanya[58] sekalipun yang ia rusak kemarin belum dilunasi kafarahnya. Kewajiban ini tidak bagi orang yang membatalkannya dengan onani atau makan. kafarah adalah : Memerdekakan seorang budak wanita mukminat dengan niat kafarah, kalau tidak kuat maka puasa dua bulan sambung-menyambung dengan niat kafarah, kalau tidak mampu berpuasa karena sakit atau telah lanjut usia, maka memberi makan 60 orang fakir atau miskin dengan niat kafarah sebesar satu mud makanan pokok yang lumrah untuk setiap orang. Tidak boleh memberikan kafarah kepada orang yang ditanggung biaya hidupnya.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَفْطَرَ) فِي رَمَضَانَ (لِعُذْرٍ لَا يُرْجَى زَوَالُهُ) كَكِبَرٍ وَمَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُه (مُدٌّ) لِكُلِّ يَوْمٍ مِنْهُ إِنْ كَانَ مُوْسِرًا حِيْنَئِذٍ (بِلَا قَضَاءٍ

---

[56] Berbeda bila tidak berdosa seperti orang yang menduga malam masih ada ternyata sudah terbit fajar. Ianah Thalibin juz 2 Hal.270 Darl fikr

[57] Berbeda bila tujuannya bukan karena untuk puasa seperti musafir, tujuan zina dan lain-lain maka tidak wajib membayar kafarah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.270 Darl fikr

[58] Kalau persetubuhannya dua hari maka wajib dua kafarah dan seterusnya sebab setiap hari puasa adalah ibadah tersendiri. Ianah Thalibin juz 2 Hal.271 Darl fikr

) وَإِنْ قَدَرَ عَلَيْهِ بَعْدُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُخَاطَبٍ بِالصَّوْمِ فَالْفِدْيَةُ فِي حَقِّهِ وَاجِبَةٌ اِبْتِدَاءً لَا بَدَلًا وَيَجِبُ الْمُدُّ مَعَ الْقَضَاءِ عَلَى حَامِلٍ وَمُرْضِعٍ أَفْطَرَتَا لِلْخَوْفِ عَلَى الْوَلَدِ

Wajib bagi orang yang meninggalkan puasa Ramadhan karena udzur yang tidak diraharapkan selesainya, seperti lanjut usia atau sakit yang tidak diharapkan sembuh kembali,[59] memberikan satu mud makanan perhari sekalipun ia orang kaya, tanpa terkena kewajiban mengqadla sekalipun setelah itu menjadi kuat berpuasa kembali, karena dikala itu ia tidak terkena beban ibadah puasa. kewajiban fidyah satu mud tersebut adalah menjadi kewajiban awal bukan kewajiban sebagai ganti dari puasa.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُؤَخِّرِ قَضَاءٍ) لِشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ آخَرَ (بِلَا عُذْرٍ) فِي التَّأْخِيرِ بِأَنْ خَلَا عَنِ السَّفَرِ وَالْمَرَضِ قَدْرَ مَا عَلَيْهِ (مُدٌّ لِكُلِّ سَنَةٍ) فَيَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ السِّنِيْنِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَخَرَجَ بِقَوْلِي بِلَا عُذْرٍ مَا إِذَا كَانَ التَّأْخِيرُ بِعُذْرٍ كَأَنِ اسْتَمَرَّ سَفَرُهُ أَوْ مَرَضُهُ أَوْ إِرْضَاعُهَا إِلَى قَابِلٍ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مَا بَقِي الْعُذْرُ وَإِنِ اسْتَمَرَّ سِنِيْنَ وَمَتَى أَخَّرَ قَضَاءَ رَمَضَانَ مَعَ تَمَكُّنِهِ حَتَّى دَخَلَ آخَرَ فَمَاتَ أَخْرَجَ مِنْ تَرِكَتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانِ مُدٌّ لِلْفَوَاتِ وَمُدٌّ لِلتَّأْخِيرِ

[59] Jika diharapkan sembuhnya maka kewajibannya hanya mengqadla saja. Ianah Thalibin juz 2 Hal.272 Darl fikr

إِنْ لَمْ يَصُمْ عَنْهُ قَرِيْبُهُ أَوْ مَأْذُوْنُهُ وَإِلَّا وَجَبَ مُدٌّ وَاحِدٍ لِلتَّأْخِيْرِ.

Wajib fidyah satu mud dan qadla bagi orang hamil atau menyusui yang meninggalkan puasa karena mengkhawatirkan diri sang anak.[60] Wajib bagi orang yang menunda qadla Ramadhan hingga datang Ramadhan berikutnya tanpa ada udzur yang mengharuskan penundaan itu terjadi, sebagaimana orang yang masih mempunyai waktu senggang dari sakit dan bepergian secukup melaksanakan qadlanya, membayar fidyah satu mud untuk satu hari qadla dari bulan ramadlan setiap tahun. Lalu selanjutnya fidyah dilipatkan sejumlah berapa kali Ramadhan terlewati . Demikian menurut pendapat yang mu'tamad.

Tidak termasuk ucapanku "tanpa ada udzur", yaitu jika penundaan qadla itu justru karena udzur, seperti terus menerus dalam bepergian atau sakit atau menyusui hingga masuk Ramadhan tahun depan . Maka ia tidak dikenakan kewajiban fidyah selama udzur tersebut masih melintang walaupun sampai bertahun-tahun. Apabila menunda qadla

---

[60] Berbeda jika ia hanya takut terhadap dirinya sendiri maka kewajibannya hanya mengqadla saja. Ianah Thalibin juz 2 Hal.273 Darl fikr

Ramadhan hingga datang Ramadhan berikutnya padahal telah terdapat kemungkinan menunaikannya, lalu mati, maka dari harta peninggalannya dikeluarkan sebesar dua mud perhari qadla,[61] 1 mud untuk qadha puasa dan 1 mud lainnya untuk fidyah penundaannya bila tidak diqadlakan oleh kerabat atau orang yang mendapat izinnya.[62] Kalau pun di qadlakan, maka yang wajib hanya 1 mud perhari sebagai fidyah penundaannya saja.

وَالْجَدِيْدُ عَدَمُ جَوَازِ الصَّوْمِ عَنْهُ مُطْلَقًا بَلْ يَخْرَجُ مِنْ تِرْكَتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدُّ طَعَامٍ وَكَذَا صَوْمُ النَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ وَذَهَبَ النَّوَوِيُّ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ إِلَى تَصْحِيْحِ الْقَدِيْمِ الْقَائِلِ بِأَنَّهُ لَا يَتَعَيَّنُ الْإِطْعَامُ فِيْمَنْ مَاتَ بَلْ يَجُوْزُ لِلْوَلِيِّ أَنْ يَصُوْمَ عَنْهُ ثُمَّ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً وَجَبَ أَحَدُهُمَا وَإِلَّا نُدِبَ ومَصْرَفُ الْأَمْدَادِ فَقِيْرٌ وَمِسْكِيْنٌ وَلَهُ صَرْفُ أَمْدَادٍ لِوَاحِدٍ.

Menurut Qaul jadid Asy-Syafi'iy, bahwa tidak diperbolehkan mengqadla puasa orang orang mati tersebut secara mutlak[63] tapi cukup

[61] Sebab jika hal itu disendirikan maka wajib membayar fidyah dua mud begitu pula bila dikumpulkan, Ianah Thalibin juz 2 Hal.274 Darl fikr

[62] Hal ini bila memakai Qaul Qadim dari imam Syafi'ie . Bila memakai Qaul Jadid maka tidak diperbolehkan untuk mengqadlainya sama sekali dan wajib dua mud perhari . Ianah Thalibin juz 2 Hal.274 Darl fikr

[63] Baik telah berkesempatan qadla' atau belum, baik meninggalkan puasa karena udzur atau tidak. Ianah Thalibin juz 2 Hal.275 Darl fikr

dikeluarkan dari harta peninggalannya fidyah 1 mud perhari qadla'.[64] Demikian pula seperti ini diperlakukan untuk puasa nadzar dan kafarah. An-Nawawiy sebagaimana segolongan Ulama Muhaqqiqin berpendapat membenarkan qaul Qadim Asy-Syafi'iy yang menyatakan bahwa tidak ditentukan harus fidyah bagi orang yang mati, tapi bagi walinya diperbolehkan melakukan qadla puasanya. Kemudian jika ia meninggalkan harta, maka wajib salah satunya (mengqadlakan atau fidyah), kalau tidak maka sunah bagi sang wali melakukan salah satunya. Fidyah-fidyah tersebut diberikan kepada fakir miskin, dan fidyah seseorang boleh diberikan seluruhnya kepada hanya satu orang.

(فَائِدَةٌ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ وَفِي قَوْلٍ كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِيْنَ أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اِخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ وَنَقَلَ اِبْنُ بُرْهَانٍ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيُّ إِنْ خَلَّفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ وَفِي وَجْهٍ عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ مُدًّا وَقَالَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ يُصَلُّ لِلْمَيِّتِ كُلُّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ وَاجِبَةٍ أَوْ مَنْدُوْبَةٍ وَفِي شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ مَذْهَبُ أَهْلِ

---

[64] Ditambah satu mud untuk penundaaan. (pen)

السُّنَّةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلاَتِهِ لِغَيْرِهِ وَيَصِلَهُ.

(Faedah) Barang siapa meninggal dunia dan masih mempunyai tanggungan shalat, maka tidak diwajibkan qadla' atau fidyah. Menurut pendapat sebagaimana segolongan Ulama Mujtahidin, bahwa shalat tersebut diqadla'kan berdasarkan dalil hadits Bukhori dan lainnya. Oleh karenanya. pendapat tersebut dipilih oleh segolongan ulama Imam kita dan bahkan As-Subkiy sendiri melakukan pengqadla'an shalat untuk sebagian para kerabat beliau.[65] Ibnu Burhan menukil dari Qaul Qadim Asy-Syafi'iy bahwa bagi sang wali berkewajiban mengqadla'kan shalat si mayat jika meninggalkan harta, sebagaimana juga mengqadla'kan puasanya. Berdasarkan satu pendapat yang dipedomani oleh banyak-banyak para *Ashab Syafi'iyyah*, bahwa bagi sang wali diperbolehkan membayar satu mud untuk fidyah satu shalat. Al-Muhibbuth Thabariy berkata : semua ibadah baik wajib atau sunah yang dikerjakan atas nama si mayat adalah bisa sampai kepadanya. Dalam Syarah Al-Mukhtar,

[65] Pendapat ini boleh diikuti untuk diri sendiri sebab pendapat ini merupakan pendapat Muqabil Asah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.276 Darl fikr

pengarang mengemukakan : Menurut madzhab Ahlus Sunah, manusia dapat memperuntukkan pahala amal perbuatan dan shalatnya sendiri buat orang lain dan akan sampai kepadanya.

KESUNAHAN PUASA BULAN RAMADLAN

(وَسُنَّ) لِصَائِمِ رَمَضَانَ وَغَيْرَهُ (تَسَحُّرٌ) وَتَأْخِيْرُهُ مَا لَمْ يَقَعْ فِي شَكٍّ وَكَوْنُهُ عَلَى تَمْرٍ لِخَبَرٍ فِيْهِ وَيَحْصُلُ وَلَوْ بِجُرْعَةِ مَاءٍ وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ وَحِكْمَتُهُ التَّقَوِّي أَوْ مُخَالَفَةُ أَهْلِ الْكِتَابِ وَجْهَانِ وَسُنَّ تَطَيُّبٌ وَقْتَ سَحَرٍ (وَ) سُنَّ (تَعْجِيْلُ فِطْرٍ) إِذَا تَيَقَّنَ الْغُرُوْبَ وَيُعْرَفُ فِي الْعِمْرَانِ وَالصَّحَارَى الَّتِي بِهَا جِبَالٌ بِزَوَالِ الشُّعَاعِ مِنْ أَعَالِي الْحِيْطَانِ وَالْجِبَالِ وَتَقْدِيْمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ إِنْ لَمْ يَخْشَ مِنْ تَعْجِيْلِهِ فَوَاتَ الْجَمَاعَةِ أَوْ تَكْبِيْرَةَ الْإِحْرَامِ.

Sunah bagi orang berpuasa Ramadhan atau selain Ramadhan untuk : (1) Makan sahur dan melakukannya di akhir waktunya selama tidak terjadi keraguan terbitnya fajar dan sunah dengan memakan buah kurma berdasarkan hadits nabi tentang hal itu. Kesunahan makan sahur telah diperoleh sekalipun hanya dengan minum seteguk air. Waktu kesunahan makan sahur

dimulai sejak tengah malam.[66] Hikmahnya adalah menghimpun kekuatan untuk berpuasa atau apakah untuk membedai Ahlul Kitab? terdapat dua pendapat .(2) Memakai wewangian di waktu sahur.(3) Segera melakukan berbuka puasa bila telah yakin matahari terbenam.[67] Terbenamnya matahari bisa diketahui dari tempat ramai atau padang belantara yang terdapat pegunungang dengan telah lenyapnya sinar matahari dari atas pagar dan puncak gunung. Sunah berbuka puasa dahulu sebelum shalat maghrib, jika tidak khawatir akan tertinggal jamaah shalat atau takbiratul ihram sang Imam.

(وَ) كَوْنُهُ (بِتَمْرٍ) لِلْأَمْرِ بِهِ وَالْأَكْمَلُ أَنْ يَكُوْنَ بِثَلَاثٍ (فَـــ) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ فَعَلَى حَسَوَاتِ (مَاءٍ) وَلَوْ مِنْ زَمْزَمَ فَلَوْ تَعَارَضَ التَّعْجِيْلُ عَلَى الْمَاءِ وَالتَّأْخِيْرِ عَلَى التَّمْرِ قُدِّمَ الْأَوَّلُ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَقَالَ أَيْضاً يَظْهُرُ فِي تَمْرٍ قَوِيَتْ شُبْهَتُهُ وَمَاءٌ حَفَّتْ شُبْهَتُهُ أَنَّ الْمَاءَ أَفْضَلُ قَالَ الشَّيْخَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ بَعْدَ التَّمْرِ غَيْرِ الْمَاءِ فَقَوْلُ الرَّوْيَانِيِّ الْحَلْوُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَاءِ ضَعِيْفٌ كَقَوْلِ الْأَذْرَعِيِّ اَلزَّبِيْبُ أَخُو التَّمْرِ وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ لِتَيَسُّرِهِ غَالِبًا بِالْمَدِيْنَةِ وَيُسَنُّ أَنْ يَقُوْلَ

---

[66] Kesimpulannya : waktu sahur masuk setelah pertengahan malam, makan yang dilakukan sebelum pertengahan malam bukanlah sahur maka tidak akan mendapatkan kesunahan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.277 Darl fikr

[67] Walaupun harus dengan cara makan dengan berjalan. Ianah Thalibin juz 2 Hal.277 Darl fikr

عَقِبَ الْفِطْرِ اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَيَزِيْدُ مَنْ أَفْطَرَ بِالْمَاءِ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى .

---

(4) Berbuka puasa dengan makan buah kurma, karena hal itu diperintahkan dan lebih sempurna adalah makan tiga biji.[68] Kalau tidak mendapatkan, barulah dengan beberapa teguk air, sekalipun air zam-zam. Kemudian jika terjadi pertentangan antara segera berbuka puasa memakai air minum dengan mengakhirkannya tapi makan buah kurma, maka menurut yang dianggap dhahir oleh guru kita adalah dimenangkan yang pertama. Beliau berkata lagi : jelaslah air lebih afdhal bila buah kurma kuat syubhatnya dan air sedikit syubhatnya. Dua Guru kita berkata : Tiada suatu hidangan berbuka puasa yang lebih afdhal setelah buah kurma selain air. Maka ucapan Ar-Ru'yaniy : "Makanan manis itu lebih afdhal dari pada air" adalah lemah. Sebagaimana ucapan Al-Adzra'iy "Buah anggur itu saudaranya buah kurma". Imam Al-Adzra'iy menyebutkan seperti itu hanya karena pada umumnya buah anggurlah yang mudah didapatkan di Madinah. Sunah

---

[68] Begitu pula setiap hal yang membatalkan puasa maka disunahkan untuk mengambil tiga . Ianah Thalibin juz 2 Hal.266 Darl fikr

sesudah berbuka puasa[69] memanjatkan do’a “ Allahumma....” (Ya Allah, Untukmulah aku berpuasa dan dengan rizkidari Mu pula aku berbuka), dan bagi orang yang berbuka dengan minum air, do’anya ditambah dengan “Dzahaba....” (haus telah hilang, urat-urat segar kembali dan semogalah memperoleh pahala, Insya Allahu Ta’ala).

(وَ) سُنَّ (غُسْلٌ عَنْ نَحْوِ جَنَابَةٍ قَبْلَ فَجْرٍ) لِئَلاَّ يَصِلَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ نَحْوِ أُذُنِهِ أَوْ دُبُرِهِ قَالَ شَيْخُنَا وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ وُصُوْلَهُ لِذَلِكَ مُفْطِرٌ وَلَيْسَ عُمُوْمُهُ مُرَادًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ إِنْ سَبَقَ مَاءُ نَحْوِ الْمَضْمَضَةِ الْمَشْرُوْعِ أَوْ غُسْلُ الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لَا يُفْطِرُ لِعُذْرِهِ فَلْيُحْمَلْ هَذَا عَلَى مُبَالَغَةٍ مَنْهِيٍّ عَنْهَا.

---

(5) Melakukan mandi semacam junub sebelum terbit fajar, agar air tidak masuk kerongga dalam semacam telinga dan dubur. Guru kita berkata : Dari situ mengindikasikan bahwa sampainya air ke dalam rongga-rongga tersebut membatalkan puasa, namun keumumannya tidaklah dimaksudkan sebagaimana yang telah jelas dari keterangan di atas bahwa mendahuluinya air semacam berkumur yang diperintahkan syara’ atau air membasuh mulut yang terkena najis

[69] Bukan sebelum dan saat berbuka. Ianah Thalibin juz 2 Hal.266 Darl fikr

tidaklah membatalkan puasa. Maka kebatalan tersebut diarahkan pada kasus *mubalaghah*[70] yang dilarang.

(وَ) سُنَّ (كَفٌّ) نَفْسٍ عَنْ طَعَامٍ فِيْهِ شُبْهَةٌ وَ (شَهْوَةٌ) مُبَاحَةٌ مِنْ مَسْمُوْعٍ وَمُبْصِرٍ وَمَسٌّ طِيْبٍ وَشَمُّهُ وَلَوْ تَعَارَضَتْ كَرَاهَةُ مَسِّ الطِّيْبِ لِلصَّائِمِ وَرَدُّ الطِّيْبِ فَاجْتِنَابُ الْمَسِّ أَوْلَى لِأَنَّ كَرَاهَتَهُ تُؤَدِّي إِلَى نُقْصَانِ الْعِبَادَةِ قَالَ فِي الْحِلْيَةِ الْأَوْلَى لِلصَّائِمِ تَرْكُ الْاِكْتِحَالِ وَيُكْرَهُ سِوَاكٌ بَعْدَ الزَّوَالِ وَقْتَ غُرُوْبٍ وَإِنْ نَامَ أَوْ أَكَلَ كَرِيْهًا نَاسِيًا وَقَالَ جَمْعٌ لَمْ يُكْرَهْ بَلْ يُسَنُّ إِنْ تَغَيَّرَ الْفَمُ بِنَحْوِ نَوْمٍ وَمِمَّا يَتَأَكَّدُ لِلصَّائِمِ كَفُّ اللِّسَانِ عَنْ كَلِّ مُحَرَّمٍ كَكَذِبٍ وَغَيْبَةٍ وَمُشَاتَمَةٍ لِأَنَّهُ مُحْبِطٌ لِلْأَجْرِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ وَدَلَّتْ عَلَيه الْأَخْبَارُ الصَّحِيْحَةُ وَنَصٌّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيِّ وَالْأَصْحَابِ وَأَقَرَّهُمْ فِي الْمَجْمُوْعِ وَبِهِ يُرَدُّ بَحْثُ الْأَذْرَعِيِّ حُصُوْلُهُ وَعَلَيْهِ إِثْمُ مَعْصِيَتِهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ يَبْطُلُ أَصْلُ صَوْمِهِ وَهُوَ قِيَاسُ مَذْهَبِ أَحْمَدَ فِي الصَّلَاةِ فِي الْمَغْصُوْبِ وَلَوْ شَتَمَهُ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ وَلَوْ فِي نَفْلٍ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فِي نَفْسِهِ تَذْكِيْرًا لَهَا وَبِلِسَانِهِ حَيْثُ لَمْ يَظُنَّ رِيَاءٌ فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا فَالْأَوْلَى بِلِسَانِهِ

---

(6) Sunah menyingkirkan makanan yang subhat dan menahan diri dari menuruti kehendak hawa nafsu yang mubah, baik berupa suara, pandangan

---

[70] Membatalkan puasa dengan sebab *mubalaghah* atau berlebihan hanya terjadi dalam kasus yang awal bukan kasus yang. Kasus kedua yakni menghilangkan najis dalam mulut diperbolehkan *mubalaghah*. Ianah Thalibin juz 2 Hal.280 Darl fikr

mata dan menyentuh atau menghirup wewangian.[71] Apabila terjadi pertentangan antara kemakruhan memegang wewangian bagi orang tengah berpuasa dengan menolak pemberian harum-harum, maka lebih utama menghindari memegang wewangian, sebab kemakruhannya bisa mengurangi pahala ibadah. Ar-Ruyaniy berkata dalam Al-hilyah : yang lebih utama bagi orang sedang berpuasa adalah meninggalkan memakai celak mata.[72] Makruh bersiwak setelah zawal sebelum matahari terbenam, sekalipun baru bangun tidur atau habis makan makanan berbau busuk karena lupa. Dalam hal ini segolongan Ulama berkata : bersiwak disini tidak makruh dan bahkan disunahkan jika mulut berbau karena semacam bangun tidur. Diantara sunah muakkad bagi orang berpuasa adalah memelihara lisannya dari segala yang haram, misalnya berdusta,[73] ghibah, memaki, karena perbuatan haram ini dapat meleburkan pahala puasa, sebagaimana yang

---

[71] Bahkan imam Mutawalie mengatakan : Makruh melihat wewangian tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal.280 Darl fikr

[72] Sebab hal tersebut tidak patut bagi seorang yang berpuasa dan untuk keluar dari perselisihan dari imam Malik yang menghukumi batal dengan memakai celak . Ianah Thalibin juz 2 Hal.280 Darl fikr

[73] Adalah bercerita yang tidak sesuai dengan realita. Ghibah adalah memperbincangkan orang lain yang muslim dengan hal yang dibencinya walaupun itu benar adanya dan walaupun dihadapannya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.282 Darl fikr

dijelaskan oleh para Ulama dan dijelaskan beberapa hadits sahih, telah di nash oleh Asy-Syafi'iy dan juga para sahabat yang mereka diakui oleh An-Nawawiy dalam Al-Majmu'. Berdasarkan keterangan tersebut, maka tertolaklah pembahasan Al-Adzra'iy bahwa pahala puasa tetap bisa didapat namun menanggung dosa dari perbuatan maksiat itu. Sebagian Ulama berkata : Ucapan haram seseorang bisa membatalkan puasanya dan ini adalah sesuai hukum qiyas madzhab Ahmad mengenai hukum melakukan shalat ditempat hasil ghasab. Bilamana dimaki oleh orang lain, hendaklah mengatakan dalam hatinya sekalipun tengah puasa sunah "Sungguh saya telah berpuasa" tiga atau dua kali, sebagai peringatan untuk diri sendiri, bisa juga dengan diucapkan selama tidak memperkirakan akan menjadi riya'. Apabila mencukupkan melakukan salah satu, maka yang lebih utama adalah diucapkan dengan lisannya.

(وَ) سُنَّ مَعَ التَّأْكِيْدِ (بِرَمَضَانَ) وَعَشْرُهُ الْأَخِيْرُ آكَدُ ،(إِكْثَارُ صَدَقَةٍ)، وَتَوْسِعَةٌ عَلَى عِيَالٍ وَإِحْسَانٌ عَلَى الْأَقَارِبِ وَالْجِيْرَانِ لِلْاِتِّبَاعِ وَأَنْ يُفَطِّرَ الصَّائِمِيْنَ أَيْ يُعَشِّيْهِمْ إِنْ قَدَرَ وَإِلَّا فَعَلَى نَحْوِ شُرْبَةٍ (وَ) إِكْثَارُ (تِلَاوَةٍ)

لِلْقُرْآنِ فِي غَيْرِ نَحْوِ الْحَشِّ وَلَوْ نَحْوَ طَرِيْقٍ وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ لِلْقِرَاءةِ مِنَ النَّهَارِ بَعْدَ الصُّبْحِ ومِنَ اللَّيْلِ فِي السَّحَرِ فَبَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَقِرَاءَةُ اللَّيْلِ أَوْلَى وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ شَأْنُ الْقَارِيءِ التَّدَبُّرُ قَالَ أَبُو اللَّيْثِ فِي الْبُسْتَانِ يَنْبَغِي لِلْقَارِىءِ أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ فِي السَّنَةِ مَرَّتَيْنِ إِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزِّيَادَةِ وَقَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مرَّتَيْنِ فَقَدْ أَدَّى حَقَّهُ وَقَالَ أَحْمَدُ يُكْرَهُ تَأْخِيرُ خَتْمَةٍ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا بِلَا عُذْرٍ لِحَدِيْثِ اِبْنِ عُمَرَ.

---

(7) Sunah Muakkad di dalam bulan Ramadhan dan lebih-lebih pada 10 hari-hari yang akhir, banyak memberikan shadaqah, memberikan kelonggaran biaya untuk keluarga dan banyak berbuat kebajikan terhadap keluarga kerabat dan tetangga sebab mengikuti Nabi saw, juga memberi makan berbuka orang-orang yang menjalankan puasa bila mampu. Kalau tidak mampu, cukuplah dengan memberi semacam minuman.

(8) Banyak membaca Al-Qur‘an selain bila sedang berada di kamar kecil, sekalipun sedang di tengah perjalanan. Waktu siang yang lebih afdhal untuk membaca Al-Qur’an adalah sesudah shubuh, sedang untuk malam hari sesudah sahur kemudian waktu diantara maghrib dan isya’. Membaca diwaktu malam adalah lebih utama. Seyogyanya orang yang membaca Al-

Qur'an itu sambil menghayati isinya. Abul Laits berkata di dalam Al-Bustan : Seyogyanya melakukan dua kali mengkhatamkan Al-Qur'an per tahun, bila memang tak bisa lebih dari itu.[74] Abu Hanifah berkata : Siapa saja setiap tahunnya mengkhatamkan dua kali Al-Qur'an, maka telah memenuhi hak Al-Qur'an. Ahmad berkata : Makruh mengulur waktu sekali mengkhatamkan Al-Qur'an melebihi 40 hari tanpa ada udzur, menurut hadits riwayat Ibnu Umar.

(وَ) إِكْثَارُ عِبَادَةٍ وَ (اِعْتِكَافٍ) لِلْاِتِّبَاعِ (سِيَّمَا) بِتَشْدِيْدِ الْيَاءِ وَقَدْ يُخَفَّفُ وَالْأَفْصَحُ جَرُّ مَا بَعْدَهَا وَتَقْدِيْمُ لَا عَلَيْهَا وَمَا زَائِدَةٌ وَهِيَ دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ مَا بَعْدَهَا أَوْلَى بِالْحُكْمِ مِمَّا قَبْلَهَا (عَشْرِ آخِرِهِ) فَيَتَأَكَّدُ لَهُ إِكْثَارُ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُوْرَةِ لِلْاِتِّبَاعِ وَيُسَنُّ أَنْ يَمْكُثَ مُعْتَكِفاً إِلَى صَلَاةِ الْعِيْدِ وَأَنْ يَعْتَكِفَ قَبْلَ دُخُوْلِ الْعَشْرِ وَيَتَأَكَّدُ إِكْثَارُ الْعِبَادَاتِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْهِ رَجَاءً مُصَادَفَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَيِ الْحُكْمِ وَالْفَصْلِ أَوِ الشَّرَفِ وَالْعَمَلُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ فِي أَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِيْهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

---

(9) Memperbanyak melakukan ibadah dan i'tikaf sebab mengikuti Rasulullah SAW. Lebih-lebih pada 10 hari yang akhir, maka menjadi sangat

---

[74] Pendapat yang dipilih adalah disesuaikan setiap individu. Ianah Thalibin juz 2 Hal.285 Darl fikr

dianjurkan kesunahan memperbanyak 3 macam ibadah diatas sebab mengikuti nabi saw. Kata سيّما (lebih-lebih) bertasydid huruf يّ nya, kadang-kadang bisa tanpa bertasydid dan lebih sahih yaitu kata yang jatuh sesudahnya dibaca jar , serta diawali dengan لا (jadi لا سيّما) sedang ما adalah kata tambahan. Kata لا سيّما menunjukkan makna bahwa yang terletak sesudahnya dihukumi lebih utama dari pada yang terletak sebelumnya. Sunah melakukan i'tikaf hingga diselenggarakan shalat Idul Fitri, juga sunah sebelum memasuki 10 hari akhir itu. Sunah Muakkad dalam masa 10 hari tersebut banyak melakukan 3 macam ibadah di atas,[75] berharap agar bertepatan dengan turunnya lailatul Qadar, yakni malam diturunkannya hukum dan keputusan atau kemuliaan. Melakukan ibadah di waktu turunnya Lailatul Qadar lebih baik dari pada ibadah selama 1000 bulan yang tak ada Lailatul Qadarnya.

وَهِيَ مُنْحَصِرَةٌ عِنْدَنَا فِيْهِ فَأَرْجَاهَا أَوْ تَارُهُ وَأَرْجَى أَوْتَارِهِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ لَيْلَةُ الْحَادِي أَوِ الثَّالِثِ وَالْعِشْرِيْنِ وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ اِنْتِقَالَهَا وَهِي أَفْضَلُ لَيَالِي السَّنَةِ وَصَحَّ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا أَيْ تَصْدِيْقًا بِأَنَّهَا حَقٌّ وَطَاعَةً وَاحْتِسابًا

---

[75] Shadaqah, membaca al-Qur'an dan I'tikaf. Ianah Thalibin juz 2 Hal.289 Darl fikr

أَيْ طَلَبًا لِرِضَا اللهِ تَعَالَى وَثَوَابَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَفِي رِوَايَةٍ وَمَا تَأَخَّرَ وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ خَبَرَ مَنْ صَلَى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ حَتَّى يَنْقَضِيَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَقَدْ أَخَذَ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ بِحَظٍّ وَافِرٍ وَرَوَى أَيْضًا مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ الْأَخِيْرَةَ فِي جَمَاعَةٍ مِنْ رَمَضانَ فَقَدْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَشَذَّ مَنْ زَعَمَ أَنَّهَا لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ.

Lailatul Qadar menurut kita adalah terbatas waktu turunnya pada 10 hari tersebut. Yang paling bisa diharapkan adalah pada malam tanggal ganjil dan tanggal-tanggal ganjil yang paling bisa diharapkan adalah tanggal 21 dan 23. An-Nawawiy dan Ulama lainnya memilih pendapat bahwa Lailatul Qadar turun tidak terbatas dalam masa 10 hari tersebut.[76] Lailatul Qadar adalah satu-satunya malam yang paling utama sepanjang tahun. Hadits Sahih menyebutkan : *Barang siapa mengerjakan shalat di malam Lailatul Qadar karena membenarkan bahwa Lailatul Qadar itu haq dan taat dan karena memohon ridha dan pahala Allah, maka*

[76] Imam ghazali mengatakan : Malam lailatul qadar dapat diketahui dengan permulaan dari bulan puasa. Jika awal bulan Ramadlan adalah hari Minggu atau Rabu, maka malam Lailatul Qadar terjadi pada malam 29. Atau mulainya hari Senin, maka terjadi pada malam 21. Atau hari Selasa atau hari Jum’at maka terjadi pada malam 27, atau pada hari Kamis maka pada malam 25, atau hari Sabtu, maka Lailatul Qadar terjadi pada malam 23. Ianah Thalibin juz 2 Hal.289 Darl fikr

di ampuni segala dosanya yang telah terjadi. Menurut lain riwayat : .... *dan juga dosanya yang belum dilakukan*. Al-Baihaqiy meriwayatkan hadits : *Barang siapa selalu berjama'ah shalat Maghrib dan Isya' sampai habis bulan Ramadhan, maka sungguh berarti telah mengambil bagian dari Lailatul Qadar dengan kadar sempurna.* Al-Baihaqiy meriwayatkan hadits lagi : *Barang siapa mengikuti jama'ah shalat Isya' terakhir di bulan Ramadhan, maka sungguh telah memperoleh Lailatul Qadar*. Orang yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu tanggal 15 Sya'ban adalah syadz (menyimpang dari kaidah).

(تَتِمَّةٌ) يُسَنُّ اعْتِكَافٌ كُلَّ وَقْتٍ وَهُوَ لَبْثٌ فَوْقَ قَدْرِ طُمَأْنِيْنَةِ الصَّلاَةِ وَلَوْ مُتَرَدِّدًا فِي مَسْجِدٍ أَوْ رُحْبَتِهِ الَّتِي لَمْ يَتَيَقَّنْ حُدُوْثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرَ مَسْجِدٍ بِنِيَّةِ اعْتِكَافٍ وَلَوْ خَرَجَ وَلَوْ لِخَلاَءٍ مَنْ لَمْ يُقَدِّرْ الْاِعْتِكَافَ الْمَنْدُوْبَ أَوْ الْمَنْذُوْرَ بِمُدَّةٍ بِلَا عَزْمِ عَوْدٍ جَدَّدَ النِّيَّةَ وُجُوْبًا إِنْ أَرَادَهُ وَكَذَا إِذَا عَادَ بَعْدَ الْخُرُوْجِ لِغَيْرِ نَحْوِ خَلاَءٍ مَنْ قَيَّدَهُ بِهَا كَيَوْمٍ فَلَوْ خَرَجَ عَازِمًا لِعَوْدٍ فَعَادَ لَمْ يَجِبْ تَجْدِيْدُ النِّيَّةِ.

(Penutup) I’tikaf [77] itu sunah dilakukan kapan saja waktunya. I’tikaf ialah : Diam lebih lama sedikit dari Tuma’ninah shalat di dalam masjid atau serambinya yang tidak diyakini terbangun setelah pembangunan masjid atau diyakini bukan termasuk masjid, dengan niat i’tikaf. Apabila mu’takif (orang yang beri’tikaf) yang tidak mengkhususkan waktu i’tikaf sunah atau nadzarnya beranjak ke luar dari masjid sekalipun untuk ke kamar kecil, tanpa dengan niatan untuk kembali lagi, maka wajib memperbarui niatnya jika ingin i’tikaf kembali. Demikian pula wajib memperbaharui jika ingin i’tikaf kembali, bagi orang yang menentukan batas waktu i’tikafnya misal 1 hari, setelah ke luar dari masjid untuk selain ke kamar kecil. Apabila ke luar dengan maksud kembali lagi, lalu kembali lagi beri’tikaf, maka tidak wajib memperbaharuinya.

وَلَا يَضُرُّ الْخُرُوْجُ فِي اعْتِكَافٍ نَوَى تَتَابُعَهُ كَأَنْ نَوَى اِعْتِكَافَ أُسْبُوْعٍ أَوْ شَهْرٍ مُتَتَابِعٍ وَخَرَجَ لِقَضَاءِ حَاجَةٍ وَلَوْ بِلَا شِدَّتِهَا وَغُسْلِ جَنَابَةٍ وَإِزَالَةِ نَجَسٍ

---

[77] Rukunya ada 4 : niat, diam, orang yang I’tikaf dan tempat yang di’itikafie. Syarat niat : harus bersamaan dengan diam, syarat diam : harus minimal kadar diatas tuma’ninah sholat , syarat orang yang I’tikaf : islam, tamziz dan tidak ada penghalang seperti junub haid dan nifas, syarat tempat : semua tempat harus berupa masjid . Ianah Thalibin juz 2 Hal.292 Darl fikr

وَإِنْ أَمْكَنَهُمَا فِي الْمَسْجِدِ لِأَنَّهُ أَصْوَنُ لِمُرُوْءَتِهِ وَلِحُرْمَةِ الْمَسْجِدِ وَأَكْلِ طَعَامٍ لِأَنَّهُ يُسْتَحْيَا مِنْهُ فِي الْمَسْجِدِ وَلَهُ الْوُضُوْءُ بَعْدَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ تَبْعًا لَهُ لَا الْخُرُوْجُ لَهُ قَصْدًا وَلَا لِغُسْلٍ مَسْنُوْنٍ وَلَا يَضُرُّ بُعْدُ مَوْضِعِهَا إِلَّآ أَنْ يَكُوْنَ لِذَلِكَ مَوْضِعٌ أَقْرَبُ مِنْهُ أَوْ يَفْحَشُ الْبُعْدُ فَيَضُرُّ مَا لَمْ يَكُنِ الْأَقْرَبُ غَيْرَ لَائِقٍ بِهِ وَلَا يُكَلَّفُ الْمَشْيُ عَلَى غَيْرَ سَجِيَّتِهِ وَلَهُ صَلاَةٌ عَلَى جَنَازَةٍ إِنْ لَمْ يَنْتَظِرْ

Keluar dari masjid tidak membahayakan[78] dalam i’tikaf bila diniati sambung menyambung, sebagaimana orang yang beri’tikaf berniat menunaikan selama 1 minggu atau 1 bulan sambung menyambung, lalu keluar masjid untuk buang air, sekalipun tidak amat berhajat atau untuk mandi junub atau mencuci najis, sekalipun dua hal ini bisa dilakukan di dalam masjid, tapi demi menjaga gengsi orang yang beri’tikaf dan kehormatan masjid maka diperbolehkan keluar, atau untuk makan karena makan di dalam masjid itu memalukan. Orang yang beri’tikaf diperbolehkan berwudlu setelah buang air sebab mengikuti hukumnya. Sengaja keluar dari masjid untuk berwudlu atau mandi sunah tidak diperbolehkan .Tidak bahaya keluar dari masjid (untuk buang air dan sebagainya) ke tempat yang

---

[78] Baik I’tikaf yang sunah atau nadzar namun wajib untuk mengqadlai waktu keluar tersebut kecuali waktu yang tidak lama secara umumnya seperti makan, Ianah Thalibin juz 2 Hal.294 Darl fikr

jauh, kecuali bila ada tempat yang lebih dekat atau terlalu jauh,[79] maka hukumnya bahaya (memutus sambung menyambung), selama tempat yang dekat itu tidak patut untuk dirinya. Orang yang beri’tikaf yang keluar dari masjid tidak diharuskan berjalan dengan cara yang tidak sewajarnya .(Waktu di luar masjid) orang yang beri’tikaf diperbolehkan melakukan shalat jenazah, jika tanpa terlebih dahulu menunggu.

وَيَخْرُجُ جَوَازًا فِي إِعْتِكَافٍ مُتَتَابِعٍ لِمَا اِسْتَثْنَاهُ مِنْ غَرَضٍ دُنْيَوِيٍّ كَلِقَاءِ أَمِيْرٍ أَوْ أُخْرَوِيٍّ كَوُضُوْءٍ وَغُسْلٍ مَسْنُوْنٍ وَعِيَادَةُ مَرِيْضٍ وَتَعْزِيَةِ مُصَابٍ وَزِيَارَةِ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ

Boleh keluar masjid di tengah sedang beri’tikaf yang diniatkan sambung menyambung untuk keperluan-keperluan yang termasuk dalam pengecualiannya (misalnya saya niat i’tikaf 9 hari berturut-turut kecuali untuk ini itu), baik berupa keperluan duniawi seperti menghadap pejabat atau keperluan ukhrawi seperti berwudlu, mandi sunah, menjenguk orang sakit, ta’ziyah

---

[79] Batasan terlalu jauh adalah sekira waktu I’tikaf yang dinadzari mayoritas habis digunakan untuk pergi menuju tempat tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal.294 Darl fikr

orang terkena bencana atau meninjau orang yang baru datang bepergian.

وَيَبْطُلُ بِجِمَاعٍ وَإِنِ اسْتَثْنَاهُ أَوْ كَانَ فِي طَرِيْقِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ وَإِنْزَالِ مَنِيٍّ بِمُبَاشَرَةٍ بِشَهْوَةٍ كَقُبْلَةٍ وَلِلْمُعْتَكِفِ الْخُرُوْجُ مِنَ التَّطَوُّعِ لِنَحْوِ عِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَهَلْ هُوَ أَفْضَلُ أَوْ تَرْكُهُ أَوْ سَوَاءٌ وُجُوْهٌ وَالْأَوْجَهُ كَمَا بَحَثَ الْبُلْقِيْنِيُّ أَنَّ الْخُرُوْجَ لِعِيَادَةِ نَحْوِ رَحِمٍ وَجَارٍ وَصَدِيْقٍ أَفْضَلُ وَاخْتَارَ اِبْنُ الصَّلَّاحِ التَّرْكَ لِأَنَّهُ كَانَ يَعْتَكِفُ وَلَمْ يَخْرُجْ لِذَلِكَ.

I’tikaf batal sebab bersetubuh sekalipun termasuk yang dikecualikan atau dilakukan sewaktu pergi buang air, atau sebab keluar mani lantaran persentuhan sesama kulit dengan bersyahwat misalnya mencium. Boleh bagi orang yang beri’tikaf keluar masjid untuk melakukan kesunahan semacam menjenguk orang sakit. Dan apakah itu yang lebih utama atau utamanya tidak usah melakukan atau sama saja, ada beberapa pendapat. Menurut yang Aujah, sebagaimana yang dibahas Al-Bulqiniy, bahwa keluar untuk meninjau keluarga yang sakit atau tetangga sakit atau teman sakit adalah yang lebih afdhal. Ibnush Shalah memilih meninggalkan keluar masjid, karena Nabi SAW

beri’tikaf dan tidak keluar dari masjid untuk keperluan tersebut.[80]

(مُهِمَّةٌ) قَالَ فِي الْأَنْوَارِ يَبْطُلُ ثَوَابُ الِاعْتِكَافِ بِشَتْمٍ أَوْ غَيْبَةٍ أَوْ أَكْلِ حَرَامٍ.

(Penting) Abu Yusuf berkata dalam Al-Anwar : Pahala i’tikaf menjadi hilang sebab memaki, ghibah atau memakan makanan haram.[81]

[80]Diantaa Hal-hal yang membatalkan I’tikaf selain melakukan persetubuhan dan mengeluarkan mani adalah mabuk yang ceroboh,murtad, haid , nifas, keluar tanpa udzur , gila, epilepsi yang keduanya muncul dari kecerobohan dan lain-lain . Lihat selengkapnya di Ianah Thalibin juz 2 Hal.296-2987 Darl fikr

[81] Untuk perbincangan yang mubah tidak lah menghilangkan pahala namun sebaiknya dihindari . Ianah Thalibin juz 2 Hal.298 Darl fikr